

TESIS

**IMPLEMENTASI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER AKIDAH
AKHLAK DALAM PENINGKATAN AKHLAKUL KARIMAH
SISWA DI MA IHYAU ULUM WEDARIJAKSA**



Disusun Oleh:

Nama : Suwadi

NIM : 21502300210

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2024 M / 1445 H**

IMPLEMENTASI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER AKIDAH AKHLAK
DALAM PENINGKATAN AKHLAKUL KARIMAH SISWA DI
MA IHYAUL ULUM WEDARIJAKSA

TESIS

Untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Agama Islam
Dalam Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung

Oleh:

SUWADI

NIM : 21502300210

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG

Tanggal 3 September 2024

Tahun 2024

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING
IMPLEMENTASI KEGIATAN EKTRAKURIKULER AKIDAH
AKHLAK DALAM PENINGKATAN AKHLAKUL KARIMAH
SISWA DI MA IHYAUL ULUM WEDARIJAKSA

Oleh:

Nama Mahasiswa : Suwadi

NIM : 21502300210

Pada tanggal 15 Agustus 2024

telah disetujui oleh :

Pembimbing I,



Dr. Choeroni, M.Pd.

NIK. 2115110018

Pembimbing II,



Dr. Muna Yasuti Madrah, M.A.

NIK. 211516027

Mengetahui:

Program Magister Pendidikan Agama Islam

Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang,

Ketua,



Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I.

NIK. 210513020

ABSTRAK

Suwadi. Implementasi Kegiatan Ektrakurikuler Akidah Akhlak Dalam Peningkatan Akhlakul Karimah Siswa Di MA Ihyaul Ulum Wedarijaksa. Semarang Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Sultan Agung .2024

Penelitian ini membahas masalah pelaksanaan kegiatan yang dapat membentuk akhlak melalui program ektrakurikuler dalam membina akhlakul karimah. Penulis tertarik untuk meneliti dampak serta hasil yang didapatkan oleh Siswa MA Ihyaul Ulum Wedarijaksa dalam membentuk akhlak atau karakter Siswa.

Penulis melakukan penelitian ini dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Peneliti mendapatkan data dari hasil observasi, wawancara dengan Yayasan, wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling(BK), wawancara dengan kepala madrasah serta dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan (1) Adanya peningkatan dalam membina akhlakul karimah Siswa dan sudah berjalan dengan baik, kegiatan tersebut dilakukan melalui Sholat Duhur berjama'ah, Kajian Kitab dan ektrakurikuler akidah akhlak (2) Faktor pendukung dalam Implementasi Kegiatan Ektrakurikuler Akidah Akhlak dalam Peningkatan Akhlakul Karimah Siswa Di MA Ihyaul Ulum Wedarijaksa adalah komitmen warga Madrasah yang menaati aturan Madrasah dan kepercayaan Orang Tua yang menilai Madrasah Ihyaul Ulum adalah Madrasah yang disiplin, serta faktor penghambatnya adalah adanya Siswa yang kurang disiplin terutama Siswa pindahan apalagi yang sebelumnya sudah bermasalah serta kondisi lingkungan yang kurang baik karena terdapat permukiman warga yang dekat dengan Madrasah.

Kata kunci: Kegiatan keagamaan, pembentukan akhlak dan karakter Madrasah Aliyah

ABSTRACT

Suwadi. Implementation of Akhlakul Karimah Extracurricular Activities in Increasing Students' Akhlakul Karimah at MA Ihyaul Ulum Wedarijaksa. Semarang Masters Program in Islamic Religious Education, Sultan Agung University .2024

This research discusses the problem of implementing activities that can create morals through extracurricular programs in developing morals. The author is interested in researching how effective and significant the impact and results obtained by MA Ihyaul Ulum Wedarijaksa students are in creating students' morals and character.

The author conducted this research using a qualitative descriptive approach. The researcher obtained data from observations, interviews with the Foundation, interviews with Counseling Guidance Teachers (BK), interviews with madrasah heads and documentation.

The results of the research show (1) There has been an increase in developing students' morals and is going well, these activities are carried out through congregational midday prayers, book studies and extracurricular morals. (2) Supporting factors in developing morals through extracurricular activities of moral beliefs in improving student character at MA Ihyaul Ulum Wedarijaksa is the commitment of Madrasah residents who obey Madrasah rules and the trust of parents who consider Madrasah Ihyaul Ulum to be a disciplined Madrasah, and the inhibiting factors are the presence of students who is lack of discipline, especially the transferred students who previously had problems at environmental conditions, because there are residential areas close to the Madrasah.

Key words: Religious activities, creating morals and character of Madrasah Aliyah.

PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa Tesis yang berjudul: “Implementasi Kegiatan Ektrakurikuler Akidah Akhlak Dalam Peningkatan akhlakul karimah Siswa Di MA Ihyaul Ulum Wedarijaksa” beserta seluruh isinya adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar pustaka. Apabila ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, atau pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, maka saya bersedia menerima sanksi, baik Tesis beserta gelar magister saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Semarang, 27 Agustus 2024
Yang membuat pernyataan,



Suwadi
NIM. 21502300210

LEMBAR PENGESAHAN

**IMPLEMENTASI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER AKIDAH
AKHLAK DALAM PENINGKATAN AKHLAKUL KARIMAH SISWA
DI MA IHYAUUL ULUM WEDARIJAKSA**

Oleh : SUWADI

NIM : 21502300210

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Unissula
Semarang Tanggal, 27 Agustus 2024

Dewan Penguji Tesis,

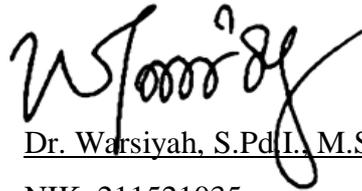
Penguji I, .



Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I.

NIK. 210513020

Penguji II,



Dr. Warsiyah, S.Pd.I., M.S.I.

NIK. 211521035

Penguji III,



Asmaji Muchtar, Ph.D.

NIK. 211523037

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam
Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang,

Ketua,



Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I.

NIK. 210513020

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, puji syukur kami persembahkan kepada Alloh SWT atas izin dan kuasa-Nya kami dapat menyelesaikan penelitian ini sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister. Semoga kita semua selalu dalam lindungan dan bimbingan-Nya. Harapan kami tesis ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis maupun masyarakat yang membacanya.

Tesis ini saya persembahkan kepada:

1. Istri saya tercinta Tri Yuliani beserta yang senantiasa menemani dan mendukung penulis dalam menempuh studi sampai selesai hingga tersusunya tesis ini.
2. Keluarga besar Bapak Suherwan menjadi pemberi semangat dalam menempuh pendidikan ini

Besar harapan penulis dengan segala keterbatasanya semoga tesis ini dapat membawa manfaat bagi semua pihak.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas rahmat dan karunia yang dilimpahkan-Nya sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik. Tesis ini membahas tentang Implementasi Kegiatan Ektrakurikuler Akidah Akhlak Dalam Peningkatan Akhlakul Karimah Siswa Di MA Ihyaul Ulum Wedarijaksa. Perkenankan penulis menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis melakukan penelitian. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. DR. Gunarto, SH, selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk mengikuti pendidikan di UNISSULA Semarang.
2. Bapak Dr. Agus Irfan, M.P.I. sebagai Ketua Program, dan Ibu Dr. Muna Yastuti Madrah, M.A. sebagai Sekretaris Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang, mereka telah begitu banyak memberikan motivasi, serta berbagai hal yang tidak terhitung berkaitan dengan proses pendidikan penulis di Program MPAI Unissula hingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
3. Bapak Dr. Coeroni, M.Pd selaku Pembimbing I dan Ibu Dr. Muna Yastuti Madrah, M.A. selaku Pembimbing II. Beliau berdua dengan sabar dan bijak telah membimbing penulis selama menyusun tesis ini. \
4. Tim Dosen penguji, dan Dosen-dosen Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang yang telah banyak mencurahkan ilmu kepada Penulis.
5. Semua pihak yang ikut berkontribusi dalam penyusunan tesis ini.

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut memperoleh balasan dari Allah Swt dan dicatat sebagai amal saleh, harapan penulis semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Amiin.

Semarang,

Penyusun
Suwadi
21502300210

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
LEMBAR PRASYARAT GELAR.....	II
LEMBAR PERSETUJUAN.....	III
ABSTRAK(Indonesia).....	IV
ABSTRAK(Inggris).....	V
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN.....	VI
LEMBAR PENGESAHAN.....	VII
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	VIII
KATA PENGANTAR.....	IX
DAFTAR ISI.....	X
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	4
1.3. Pembatasan Masalah dan Fokus Penelitian.....	4
1.4. Rumusan Masalah	4
1.5. Tujuan Peneliti.....	5
1.6. Manfaat Penelitian.....	5
1.7. Sistematika Pembahasan.....	5
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA.....	7
2.1. Kajian Teori.....	7
2.2. Kajian Hasil Penelitian yang relevan	22
2.3. Kerangka Konseptual(Kerangka Berpikir)	28
BAB 3 METODE PENELITIAN	30
3.1. Jenis Penelitian	30
3.2. Tempat dan Waktu Penelitian.....	31

3.3.	Subjek Dan Objek Penelitian.....	31
3.4.	Tehnik Dan Intrumen Pengumpulan Data.....	33
3.5.	Keabsahan Data.....	37
3.6.	Tehnik Analisis data.....	38
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		40
4.1.	Deskripsi Data.....	40
4.2.	Pembahasan.....	45
4.3.	Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler akidah akhlak	59
4.4.	Dampak dan hasil Setelah Megikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Akidah akhlak	70
BAB 5 PENUTUP.....		75
5.1.	Kesimpulan.....	75
5.1.	Implikasi.....	75
5.3.	Keterbatasan Penelitian.....	76
5.4.	Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA.....		77
Lampiran.....		80

Daftar Lampiran

- Lampiran 1 Instrumen Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 Foto Dokumentasi Wawancara
- Lampiran 3 Foto Dokumentasi Sholat Duhur
- Lampiran 4 Data absensi sholat duhur berjamaah kelas XA.
- Lampiran 5 Data absensi sholat duhur berjamaah kelas XB.
- Lampiran 6 Data absensi sholat duhur berjamaah kelas XC.
- Lampiran 7 Data absensi kehadiran Siswa kelas XA.
- Lampiran 8 Data absensi kehadiran Siswa kelas XB.
- Lampiran 9 Data absensi kehadiran Siswa kelas XC.
- Lampiran 10 Jadwal Mata Pelajaran ekstrakurikuler MA Ihyaul Ulum.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan Manusia , Pendidikan merupakan Kebutuhan yang sangat penting terutama Pendidikan Agama dan mempunyai peran dalam meningkatkan iman dan taqwa. Pendidikan agama juga dapat mempengaruhi karakter Siswa yang berubah menjadi lebih baik . secara tidak langsung didalam pendidikan agama itu ada pendidikan aklakul karimah atau pendidikan karakter, karena sama-sama bertujuan membentuk Siswa yang mempunyai ciri khas yang sopan , santun serta memmiliki karakter yang baik di dalam kehidupan sehari-hari. Generasi saat ini sangat akrab dengan dunia maya, yang akhirnya memberikan dampak pada kurangnya interaksi mereka, sehingga menyebabkan kurangnya rasa tanggung jawab dan empati terhadap lingkungan sekitarnya. Hal demikian kemudian menjadi sebuah tantangan bagi pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mengutamakan pembentukan karakter dan akhlak. (Shofiah, Ali and Sastraatmadja, 2019)

Pendidikan karakter merupakan suatu cara mendidik murid-murid di sekolah agar memiliki kepribadian yang berguna bagi bangsa dan negara. Pendidikan karakter dapat dibina di sekolah maupun di rumah. Keduanya berperan penting dalam pembentukan karakter suatu individu. Dalam lingkup pendidikan formal, pendidikan karakter di sekolah berfungsi untuk membentuk karakter peserta didik agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia, bermoral, tangguh, berperilaku baik, dan toleran. Pentingnya pendidikan karakter ini bahkan Presiden secara khusus mengeluarkan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

Pendidikan agama menekankan pada ajaran moral, moralitas dalam pergaulan hidup menjadi sumber solidaritas. Dengan berpegang kepada moralitas orang menyadari perlunya menjaga perasaan dan memperhatikan kepentingan orang lain. (Soeroyo, 1991:5)

Pendidikan formal harus ikut berperan dalam pendidikan akhlak sehingga pendidikan akhlak menjadi suatu alternatif utama dalam membentuk karakter anak bangsa dan menjadikan pembiasaan yang positif yang rutin dilakukan setiap hari. Pendidikan akhlak memprioritas bagaimana karakter anak terbentuk sesuai dengan ajaran syariat Islam. Madrasah Aliyah Ihyaul Ulum menerapkan kurikulum merdeka, dan pembentukan karakter anak menjadi pilihan, terutama dalam pembiasaan yang baik diantaranya piket kelas, Upacara bendera bulanan dan Upacara peringatan hari besar, Doa sebelum jam pelajaran, salat zuhur berjama'ah, saat jam istirahat tertib masuk kelas. Sedangkan kegiatan diluar jam pelajaran anak tetap tertib mengikuti kegiatan extra kurikuler pramuka, Rebana, akidah akhlak Marcing band, Qiro'ah Arabik club, english club Selain itu ada kegiatan kegiatan sosial diantaranya kunjungan ke rumah siswa yang sakit atau dapat musibah.

Pendidikan karakter dianggap sebagai solusi terbaik dalam pendidikan yang saat ini banyak mengalami penurunan karena yang pada akhirnya dapat membuat moral bangsa tidak baik. Kemerosotan moral ini dapat dilihat dari masih banyaknya pelajar yang terlibat tawuran, balap liar, maraknya kasus bullying, pelecehan seksual di lingkungan sekolah dan banyak perilaku amoral lainnya yang dilakukan oleh pelajar kita. Untuk mengurangi aktivitas siswa yang tidak baik maka diadakannya kegiatan Extra Kurikuler Pendidikan Agama Islam

mapel ahlak, Kegiatan ini diwajibkan kepada peserta didik di Madrasah Aliyah Ihyaul Ulum

Pendidikan perlu ditunjang dengan lingkungan Pendidikan yang baik. Karena lingkungan Pendidikan merupakan segala sesuatu yang ada disekitar manusia dalam berinteraksi baik berupa benda mati, makhluk hidup, mau-pun hal-hal yang terjadi dan sebagai tempat dalam menyalurkan kemampuan-kemampuan untuk membentuk perkembangan setiap individu yang mempunyai pengaruh kuat kepada individu. Pendidikan membentuk karakter manusia sebagaimana yang diinginkan sedangkan karakter akan terbentuk oleh berbagai factor diantaranya adalah lingkungan .

Pendidikan karakter merupakan suatu usaha sadar untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai kebaikan dalam rangka memanusiakan manusia, untuk memperbaiki karakter dan melatih intelektual peserta didik, agar tercipta generasi berilmu dan berkarakter yang dapat memberikan kebermanfaatan bagi lingkungan sekitar. Hal tersebut sejalan dengan Zubaedi bahwa, "*Character education is the deliberate effort to cultivate virtue that is objectively good human qualities that are good for the individual person and good for the whole society*". Dengan ini jelaslah bahwa Pendidikan karakter merupakan sebuah upaya yang disengaja secara sistematis untuk mengembangkan kebajikan yang berdampak positif baik bagi individu maupun lingkungan social, dan prosesnya tidak instan, melainkan melalui usaha yang terus menerus .

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana pendidikan akhlak di MA Ihyaul Ulum dan akan melakukan penelitian dengan judul: Implementasi Kegiatan Ektrakurikuler Akidah Akhlak Dalam Peningkatan Akhlakul Karimah Siswa Di MA Ihyaul Ulum Wedarijaksa

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan terdapat permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1.2.1. Mata Pelajaran yang membina akhlak Siswa masih kurang lama waktunya dalam Kegiatan Belajar Mengajar

1.2.2. Pendidikan intrakurikuler belum memberikan Peningkatan Akhlakul Karimah Siswa yang Merata

1.1.3. Banyak Siswa Yang belum Menyadari untuk berperilaku Akhlak Yang Baik

1.3. Pembatasan Masalah dan Fokus Penelitian

Berdasarkan Identifikasi masalah yang diuraikan di atas, maka peneliti ingin memberikan beberapa batasan dalam penelitian, diantaranya adalah:

1.3.1. Siswa yang diteliti dalam kegiatan ekstrakurikuler Akidah Akhlak di MA Ihyaul Ulum.

1.3.2. Yang Menjadi Sampel dalam penelitian ini adalah Siswa kelas 11 MA Ihyaul Ulum ?

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan di atas, maka peneliti ingin mengkaji beberapa pokok persoalan dalam penelitian ini, diantaranya adalah:

1.4.1. Bagaimana Implementasi kegiatan ekstrakurikuler Akidah Akhlak dalam pembentukan Akhlakul Karimah di MA Ihyaul Ulum.

1.4.2. Apa dampak dan hasil yang dirasakan Siswa setelah mengikuti kegiatan Ekstrakurikuler Akidah Akhlak di MA Ihyaul Ulum ?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian adalah:

- 1.5.1. Untuk mendeskripsikan kegiatan ekstrakurikuler Akidah Akhlak di MA Ihyaul Ulum
- 1.5.2. Untuk mengetahui apakah ada peningkatan setelah Siswa mengikuti kegiatan Ekstrakurikuler Akidah Akhlak terhadap pembentukan akhlakul karimah Siswa MA Ihyaul Ulum.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

Karya tesis ini diharapkan menjadi tambahan wawasan untuk para pendidik khususnya yang berada MA Ihyaul Ulum agar lebih memahami bagaimana kegiatan ekstrakurikuler Akidah Akhlak dilaksanakan dan efektivitasnya terhadap pembentukan akhlakul karimah Siswa

1.6.2. Manfaat praktis

Diharapkan kepada seluruh pendidik di Madrasah ini, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pembinaan dan pengembangan Akhlak Siswa dan diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan dalam pengembangan kegiatan ekstrakurikuler Akidah Akhlak di Madrasah

1.7 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

Bab pertama: berisi mengenai latar belakang masalah dari penelitian ini, identifikasi masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, juga tujuan dan manfaat penelitian.

Bab kedua: berisikan mengenai landasan teori yang digunakan, penelitian terdahulu yang relevan, serta kerangka berpikir dalam penelitian ini.

Bab ketiga: membahas mengenai metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Bab keempat: merupakan pokok pembahasan pokok dari penelitian. Di sini berisikan mengenai data profil Madrasah , data pantauan dari observasi dilanjutkan analisis mengenai data dukung penelitian.

Bab kelima: yang berisi kesimpulan dari penelitian untuk menjawab rumusan masalah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 . Kajian Teori

2.1.1. Pendidikan Islam

Pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik kepada terdidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju kepribadian yang lebih baik, yang pada hakikatnya mengarah pada pembentukan manusia yang ideal. (Abudinnata, 2007: 101). Manusia ideal adalah manusia yang sempurna akhlaknya, yang nampak dan sejalan dengan misi kerasulan Nabi Muhammad saw, yaitu menyempurnakan akhlag yang mulia.

Agama Islam adalah agama universal yang mengajarkan kepada umat manusia mengenai berbagai aspek kehidupan baik kehidupan yang sifatnya duniawi maupun yang sifatnya ukhrawi. Salah satu ajaran Islam adalah mewajibkan kepada umatnya untuk melaksanakan pendidikan, karena dengan pendidikan manusia dapat memperoleh yang baik dan terarah. (Zuhairi, 1997: 73)

Pendidikan Islam sangat terlihat dari definisi pendidikan Islam yang beberapa tokoh pendidikan diantaranya Ahmad D.Marimba dalam bukunya juga memberikan pengertian pendidikan agama Islam, yaitu "suatu bimbingan baik jasmani maupun rohani yang berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran dalam Islam." Sedangkan pengertian pendidikan agama Islam secara formal dalam kurikulum berbasis kompetensi dikatakan bahwa: Pendidikan agama Islam adalah upaya dasar terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam

mengamalkan agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengamalan. Kemuliaan manusia terletak pada akal yang dianugerahi Allah. Akal ini digunakan untuk mendidik dirinya sehingga memiliki ilmu untuk mengenal penciptanya dan beribadah kepada-Nya dengan benar. Itulah sebabnya Rasulullah Saw menggunakan metode pendidikan untuk memperbaiki manusia, karena dengan pendidikanlah manusia memiliki ilmu yang benar

Bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (way of life).

2.1.2. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kata Ekstrakurikuler terdiri atas dua kata yaitu ekstra dan kulikuler. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 81 A tahun 2013 tentang implementasi kurikulum pedoman kegiatan ekstrakurikuler menjelaskan bahwa Ekstrakurikuler adalah kegiatan Pendidikan yang dilakukan oleh peserta didik diluar jam belajar kurikulum standar sebagai perluasan dari kegiatan kurikulum dan dilakukan dibawah bimbingan sekolah dengan tujuan untuk mengembangkan kepribadian, bakat, minat dan kemampuan peserta didik yang lebih luas atau diluar minat yang dikembangkan oleh kurikulum. Secara sederhana istilah kegiatan Ekstrakurikuler mengandung pengertian yang menunjukkan segala macam aktivitas di sekolah atau Lembaga Pendidikan yang dilaksanakan diluar jam pelajaran. Kegiatan Ekstrakurikuler adalah kegiatan yang diselenggarakan diluar jam pelajaran yang tercantum dalam susunan program sesuai keadaan dan kebutuhan sekolah. Kegiatan Ekstrakurikuler berupa kegiatan

pengayaan dan perbaikan yang berkaitan dengan program intrakurikuler. Dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang system Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Jalur Pendidikan terdiri dari jalur formal, nonformal, dan informal. Pendidikan formal adalah jalur Pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas Pendidikan dasar, Pendidikan menengah, dan Pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal adalah jalur Pendidikan di luar Pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Sementara itu, Pendidikan informal adalah jalur Pendidikan keluarga dan lingkungan (Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 11-13), secara spesifik mengenai Pendidikan formal, jalur pendidikan ini meliputi kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan Ekstrakurikuler . Kegiatan intrakurikuler mencakup kegiatan proses belajar-mengajar dengan lebel mata pelajaran, pemberian waktu, serta penyebaran di kelas serta satuan pengajaran, misalnya pembelajaran matematika, Bahasa Indonesia dan lainnya, kegiatan kokurikuler merupakan kelanjutan dari Pendidikan intrakurikuler, karena Pendidikan kokurikuler adalah Pendidikan di luar jam pelajaran yang memiliki tujuan mendalami materi, serta lebih menghayati materi yang telah di pelajari pada waktu kegiatan intrakurikuler. Sementara itu, kegiatan Ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran dengan tujuan mengembangkan

minat dan bakat peserta didik, berdasarkan uraian diatas dapat dilihat bahwa kegiatan Ekstrakurikuler adalah salah satu jenis kegiatan yang dilaksanakan dalam jalur Pendidikan formal dan struktur Pendidikan.

Berikut jenis, bentuk, prinsip, lingkup dan sistematika pengembangan kegiatan Ekstrakurikuler yang diatur pada Permendikbud Nomor 62 Tahun 2014:

1. Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler
2. Kegiatan Ekstrakurikuler Wajib dan Agenda ini Adalah kegiatan Ekstrakurikuler yang wajib diselenggarakan oleh satuan Pendidikan dan wajib diikuti oleh seluruh peserta didik.
3. Kegiatan Ekstrakurikuler Pilihan dan Agenda ini Adalah kegiatan Ekstrakurikuler yang dapat dikembangkan dan diselenggarakan oleh satuan Pendidikan dan dapat diikuti oleh peserta didik sesuai bakat dan minatnya masing-masing.

2.1.3. Bentuk Kegiatan Ekstrakurikuler

- 2.1.3.1. Krida, misalnya: Pendidikan Agama Islam , Latihan Kepemimpinan Siswa (LKS), Palang Merah Remaja (PMR), Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), Pasukan Pengibar Bendera (Paskibra), dan lainnya;
- 2.1.3.2 Karya ilmiah, misalnya: Kegiatan Ilmiah Remaja (KIR), kegiatan penguasaan keilmuan dan kemampuan akademik, penelitian, dan lainnya;
- 2.1.3.3. Latihan olah-bakat latihan olah-minat, misalnya: pengembangan bakat olahraga, seni dan budaya, teknologi informasi dan komunikasi, dan lainnya;

2.1.3.4. Kegamaan, misalnya: pesantren kilat, ceramah keagamaan, baca tulis Al-Qur'an, atau bentuk lainnya.

2.1.3.5. Prinsip Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan Ekstrakurikuler pada satuan Pendidikan dikembangkan dengan prinsip Partisipasi aktif yakni bahwa kegiatan Ekstrakurikuler menuntut keikutsertaan peserta didik secara penuh sesuai dengan minat dan pilihan masing-masing, dan Menyenangkan yakni bahwa kegiatan Ekstrakurikuler dilaksanakan dalam suasana yang menggembirakan bagi peserta didik.

2.1.3.6. Lingkup Kegiatan Ekstrakurikuler

Lingkup Kegiatan Ekstrakurikuler meliputi:

- a. Individual, yakni Kegiatan Ekstrakurikuler yang diikuti oleh peserta didik secara perorangan.
- b. Berkelompok, yakni Kegiatan Ekstrakurikuler yang diikuti oleh peserta didik secara:
 1. Berkelompok dalam satu kelas (klasikal)
 2. Berkelompok dalam kelas parallel
 3. Berkelompok antarkelas

2.1.3.7. Sistematika Program Kegiatan Ekstrakurikuler

Sistematika Program Kegiatan Ekstrakurikuler sekurang-kurangnya memuat:

- a. Rasional dan tujuan umum;

- b. Deskripsi setiap Kegiatan Ekstrakurikuler
- c. Pengelolaan
- d. Pendanaan, dan
- e. evaluasi

2.1.4. Pendidikan Karakter

Untuk mengetahui Pengertian Pendidikan Karakter, dapat di uraikan dari penjelasan Pendidikan merupakan suatu usaha terencana memanusiakan manusia dalam proses sosialisasi, untuk memperbaiki karakter serta melatih kemampuan intelektual peserta didik dalam rangka mencapai kedewasaannya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Kadir bahwa, “Pendidikan merupakan usaha terencana untuk memperbaiki karakter dan melatih kemampuan intelektual peserta didik. Pendidikan karakter diartikan sebagai *the deliberate us of all dimensions of school life to foster optimal character development* (usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah untuk membantu pengembangan karakter

Berdasarkan paparan di atas, karakter adalah akhlak yang melekat dalam diri seseorang, dan harus dibentuk kearah yang lebih baik melalui Pendidikan dengan pembiasaan yang melatih kepekaan peserta didik terhadap nilai-nilai moral yang berlaku di lingkungan tempat tinggalnya, agar tercipta generasi yang berilmu dan berakhlak mulia yang tidak mudah terpengaruh budaya-budaya tidak baik dari lingkungan sekitar maupun budaya luar.

Pendidikan karakter didefinisikan sebagai pengajaran yang dirancang untuk mendidik dan membantu peserta didik dalam mengembangkan nilai-nilai kewarganegaraan dasar dan karakter, etika pelayanan dan masyarakat sekitarnya, memperbaiki lingkungan sekolah dan prestasi belajar peserta didik. Program ini dapat mencakup pengajaran dan kepercayaan termasuk kejujuran, integritas, keandalan dan

kesetiaan, hormat termasuk memerhatikan orang lain, toleransi dan sopan santun, tanggung jawab, termasuk kerja keras, kemandirian ekonomi, akuntabilitas, ketekunan, dan pengendalian diri dan keadilan termasuk keadilan sebagai konsekuensi dari perilaku buruk, prinsip-prinsip nondiskriminasi dan kebebasan dari prasangka; peduli termasuk kebaikan hati, empati, kasih sayang, pertimbangan, kemurahan hati dan amal; dan kewarganegaraan termasuk cinta negara, perhatian terhadap kebaikan Bersama, rasa hormat kepada otoritas dan hukum dan pola pikir masyarakat

Pendidikan karakter adalah tentang mengajar peserta didik bagaimana mengambil keputusan dengan baik dan bagaimana berperilaku yang sesuai aturan. Pendidikan karakter meningkatkan pengetahuan peserta didik, keterampilan dan kemampuan melalui penyediannya untuk membuat pilihan yang baik dan bertanggung jawab Tujuan dari Pendidikan karakter adalah menumbuhkan individu yang mampu memahami nilai-nilai moral dan produktif ketika mereka masih anak-anak dan menggunakan kapasitas mereka untuk melakukan yang terbaik dan melakukan hal yang benar, dan hidup dengan pengertian tujuan hidup di masa muda mereka.

Karakter adalah kepribadian/sifat yang didasarkan pada nilai-nilai yang diyakini dan tertanam kuat dalam diri seseorang yang mendasari tindakan yang dilakukan. Karakter ini bersifat permanen sehingga membedakan satu orang dengan orang lain (Oktafianti & Dewi, 2021). Dengan kata lain, karakter adalah nilai-nilai dalam diri seseorang yang diaktualisasikan dalam sikap dan tindakan nyata. Nilai-nilai tersebut bersifat unik, baik yang tertanam pada diri sendiri maupun perilaku dan melekat kuat membentuk kodrat alami dalam diri seseorang dan diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku. Sejak zaman filsafat klasik, Aristoteles telah mengembangkan gagasan tentang pendidikan karakter hingga diangkat kembali pada akhir abad kesembilan belas dan berlanjut hingga empat dekade pertama abad kedua puluh (Hastini et al., 2020).

Pendidikan karakter merupakan pilar utama dalam menciptakan karakter seseorang melalui Pendidikan. Pendidikan seharusnya menjadi bagian aktif dalam mempersiapkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang berpendidikan dan mampu menghadapi tantangan zaman, karena Pendidikan karakter merupakan salah satu system penyematan nilai karakter untuk semua warga masyarakat melalui Pendidikan formal atau informal, yang mana mencakup pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan keseluruhan nilai

Menurut Samani dan Hariyanto ada 18 nilai yang terkandung dalam Pendidikan karakter sebagai berikut;

- a. Reigius;
- b. Jujur;
- c. Toleransi;
- d. Disiplin;
- e. Kerja keras;
- f. Mandiri;
- g. Kreatif;
- h. Demokrasi;
- i. Patriotism;
- j. Rasa ingin tahu;
- k. Persahabatan;
- l. Cinta damai
- m. Suka membaca;
- n. Melestarikan lingkungan;
- o. Kepedulian social;

- p. Mengenal keunggulan;
- q. Rasa hormat
- r. Tanggung Jawab.

Dari nilai-nilai tersebut terdapat, ada empat nilai yang bersinergi dengan nilai multicultural yaitu toleransi, demokrasi, saling menghormati, dan damai. Pendidikan karakter tidak bisa terlaksana hanya dengan batasan teoritis saja, pelaksanaannya membutuhkan dukungan lingkungan sekolah maupun masyarakat yang kondusif karena sifat anak yang senantiasa mencontoh perilaku-perilaku yang ada di lingkungan sekitarnya. Pendidikan karakter membutuhkan pembiasaan dalam berperilaku dan diterapkan secara terus menerus sampai mandah daging dalam diri dan diperlukan suatu teladan dalam pelaksanaannya. Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai suatu usaha sadar yang dilakukan untuk memanusiakan manusia sesuai dengan jati dirinya agar bisa menyeimbangkan antara iman, ikhsan dan pengetahuan yang ada dalam dirinya.

Pada hakekatnya Pendidikan di seluruh dunia memiliki dua tujuan, yaitu membantu manusia untuk menjadi cerdas dan pintar (*smart*), dan membantu mereka menjadi manusia yang baik (*good*). Pendidikan karakter merupakan kunci yang sangat penting di dalam membentuk manusia yang baik. Selain di rumah, Pendidikan karakter juga perlu diterapkan di sekolah dan lingkungan social.

Strategi pelaksanaan Pendidikan karakter yang diterapkan terutama di sekolah, dapat dilakukan melalui empat cara, yaitu: (1) pembelajaran (*teaching*), (2) keteladanan (*modeling*), (3) penguatan (*reinforcing*), (4) pembiasaan (*habituating*) secara serentak dan berkelanjutan. Dalam Lembaga Pendidikan formal guru diharapkan menjadi role model dari nilai-nilai karakter yang diharapkan. Nilai-nilai karakter tersebut dapat

diintegrasikan ke dalam mata pelajaran, antar mata pelajaran, dan kurikulum. Jadi Pendidikan karakter tidak harus diajarkan dalam mata pelajaran sendiri. Proses dan strategi Pendidikan karakter yang diterapkan harus menjadi daya Tarik dan membangkitkan rasa ingin tahu siswa, dirasakan, dan dilaksanakan. Nilai-nilai dasar kemanusiaan sebagai inti Pendidikan karakter dibangkitkan, ditanamkan, dipelihara, dan direfleksikan melalui sikap, pemikiran, dan perilaku, sehingga menjadi budaya kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, akan tetapi leboh dari pada itu Pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik agar anak paham tentang kebaikan, mampu merasakan dan mau melakukan yang baik, seperti dinyatakan Kirschenbaum (2000) dan Goleman (2001), Pendidikan karakter pada hakekatnya adalah pendidikan nilai yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*).

Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan berperilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai anggota keluarga, anggota masyarakat, kehidupan bernegara dan membantu mereka membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Berdasarkan dokumen Kementrian Pendidikan Nasional (2010), Pendidikan karakter didefinisikan sebagai Pendidikan nilai, Pendidikan budi pekerti, Pendidikan moral, Pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mengambil keputusan yang baik, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Pada prinsipnya Pendidikan karakter tidak dapat tercipta dengan cara yang cepat, sehingga harus melewati suatu proses yang Panjang, cermat dan sistematis. Dalam mengimlementasikan Pendidikan karakter, terdapat prinsip-prinsip menurut Lickona, Schaps, dan Lewis yang perlu diperhatikan, antara lain:

- a. Memperkenalkan nilai-nilai karakter dasar sebagai basis karakter.
- b. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif agar mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku.
- c. Menggunakan pendekatan yang proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
- d. Menciptakan lingkungan yang memiliki kepedulian.
- e. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku baik.
- f. Memiliki cakupan kurikulum yang bermakna untuk membangun karakter dan membantu peserta didik meraih kesuksesannya.
- g. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada siswa.
- h. Memfungsikan civitas sekolah sebagai komunitas moral.
- i. Adanya pembagian kepemimpinan moral.
- j. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam membangun karakter peserta didik.
- k. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf, dan manifestasi karakter positif peserta didik.

Motif dilaksanakannya prinsip-prinsip tersebut adalah untuk mengembangkan aspek social, intelektual, spiritual, dan emosi peserta didik sebagai manusia yang utuh dan berkarakter. Prinsip-prinsip di atas, dapat terlaksana secara optimal dengan memperhatikan prinsip keteladanan yang diberikan orang dewasa kepada peserta didik, prinsip rutinitas untuk menjadi perilaku baik sebagai suatu kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari, dan prinsip kesadaran akan pentingnya nilai-nilai karakter untuk diterapkan dalam kehidupan sehari sebagai individu yang berakhlak mulia dan berdaya guna.

2.1.5. Sumber nilai-nilai Pendidikan karakter

Teridentifikasinya 18 nilai pembentukan karakter oleh Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) merupakan hasil kajian empiric yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan Pendidikan Nasional, berikut penjelasannya:

1. Agama

Suhamijaya dkk menjelaskan bahwa mantan Presiden RI Pertama Soekarno berulang-ulang menegaskan “Agama adalah unsur mutlak dalam *National and Character Building*”.

Pendidikan karakter yang melekat pada masyarakat Indonesia di masa lalu disebabkan berbagai factor, antara lain factor agama. Di pulau jawa terdapat Sembilan orang Wali (Wali Songo) sebagai juru dakwah yang mengajak masyarakat kembali bertauhid mengesakan Allah SWT. Para wali tersebut mengajarkan Pendidikan karakter dengan berbagai metode dan pendekatan kedalam jiwa, pikiran, dan perilaku masyarakat melalui kegiatan dakwah, kesenian, pernikahan, perdagangan, pertanian, pengobatan, dan lain sebagainya.

Dalam ajaran Islam, istilah karakter dikenal dengan akhlak. Ayat-ayat Allah SWT dalam Al-Qur'an menyebutkan berbagai bentuk perbuatan yang termasuk akhlak mulia. Hal itu menunjukkan betapa Islam sangat memperhatikan masalah pembinaan akhlak. Dalam QS. *An-Nahl* ayat 97 Allah SWT berfirman:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنْتَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةًۭ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya:“Barang siapa yang mengerjakan amal shaleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”.

Amal shaleh yang dimaksud pada ayat di atas adalah perbuatan yang mengikuti petunjuk *kitabullah* dan sunnah Nabi-Nya. Dengan kata lain, orang yang beriman diharapkan mampu melaksanakan perbuatan-perbuatan yang baik sesuai petunjuk Al-

Qur'an dan ajaran Rasulullah SAW. Adapun larangan-larangan yang Allah terangkan dalam Al-Qur'an ditunjukkan untuk kebaikan dan keselamatan manusia itu sendiri.

Selain ayat diatas, bukti lain bahwa akhlak menempati posisi yang istimewa dan sangat penting yaitu bahwa rasulullah SAW menempatkan penyempurnaan akhlak yang mulia sebagai misi pokok risalah Islam. Hal itu termaktub jelas dalam sabda rasulullah:

Artinya: “sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”.
(HR.Al Baihaqi).

Ayat Al-Qur'an dan hadist di atas cukup mewakili untuk dapat menunjukkan betapa pentingnya akhlak/adab/karakter bagi manusia, terutama sebagai ciri kesempurnaan iman seorang mukmin.

Dari ulasan di atas, secara jelas dapat disimpulkan bahwa ajaran agama Islam merupakan sumber nilai-nilai kebaikan yang harus dipelajari, diketahui, dipahami, dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan seorang yang beriman dalam hubungannya kepada Allah SWT dan kepada sesama manusia. Begitupun menjauhi larangan-laranganNya, agar manusia selalu berada dalam kebaikan dan keselamatan.

Ada empat jenis karakter yang selama ini dikenal dan dilaksanakan dalam proses Pendidikan, yaitu sebagai berikut:

Pendidikan karakter berbasis nilai religious, yang merupakan kebenaran wahyu Tuhan (konservasi moral).

- a. Pendidikan karakter berbasis nilai budaya, antara lain yang berupa budi pekerti, Pancasila, apresiasi sastra, keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan paa pemimpin bangsa (konservasi lingkungan).
- c. Pendidikan karakter berbasis lingkungan (konservasi lingkungan).
- d. Pendidikan karakter berbasis potensi diri, yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas Pendidikan (konservasi humanis).

2. Pancasila

Bagi bangsa Indonesia, Pancasila merupakan dasar negara, pandangan hidup bangsa kepribadian bangsa, jiwa bangsa, asas kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta merupakan jati diri bangsa. Karakter yang berlandaskan falsafah Pancasila berarti setiap aspek karakter harus dijiwai oleh kelima sila Pancasila secara utuh dan komprehensif.

3. Budaya

Karakter seseorang tidak bisa dilepaskan dari nilai budaya yang hidup ditengah-tengah masyarakat di mana ia berada. Nilai-nilai budaya tersebut dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar-anggota masyarakat. Kedudukan dan peran budaya yang begitu penting dalam kehidupan masyarakat meniscayakan budaya menjadi sumber nilai dalam Pendidikan budaya dan karakter bangsa.

4. Tujuan Pendidikan Nasional

Tujuan Pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia. Sehubungan dengan itu, tujuan Pendidikan nasional merupakan sumber yang paling operasional dalam mengembangkan Pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Lebih lanjut, Kemendiknas melansir bahwa berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma social, peraturan atau hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi 80 butir nilai karakter yang dikelompokkan menjadi lima, yaitu:

- a. Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa; nilai religius.
- b. Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan diri sendiri; (a) bertanggung jawab, (b) bergaya hidup sehat, (c) disiplin, (d) jujur, (e) kerja keras, (f) percaya diri, (g) berpikir logis, kreatif dan mandiri, serta (h) ingin tahu
- c. Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan sesama manusia; (a) sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, (b) patuh pada aturan-

aturan sosial, (c) menghargai karya dan prestasi orang lain, (d) santun, dan (e) demokratis.

- d. Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan lingkungan; peduli social dan lingkungan.
- e. Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan kebangsaan; (a) nilai kebangsaan, (b) nasionalis, dan (c) menghargai keberagaman.

Setelah diketahui nilai-nilai Pendidikan karakter tersebut, tampak bahwa Pendidikan karakter di Indonesia ingin membangun individu yang mengenal Tuhannya, mampu menghargai diri sendiri dan mengembangkan potensi diri yang dimilikinya, mampu hidup ditengah-tengah masyarakat yang beragam serta dapat menjaga kehormatan dengan alam lingkungan dan mampu membangun kehidupan berbangsa dan bermartabat, berdaulat dan berbudaya.

5. Santri

Dhofier menyebutkan bahwa menurut Profesor Johns, istilah santri berasal dari Bahasa Tamil yang berarti guru mengaji, sedang CC Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah *shastri* yang dalam Bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci Agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci Agama Hindu. Kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci buku-buku agama atau buku-buku tentang pengetahuan. Dengan kata lain, istilah santri mempunyai pengertian seorang murid yang belajar buku-buku suci/ilmu-ilmu pengetahuan agama Islam.

2.2 Kajian Hasil Penelitian Yang Relevan

kajian pustaka perlu dilakukan untuk mencegah terjadinya duplikasi penelitian terkait kesamaan masalah. Penelitian yang dilakukan oleh penulis

bukanlah penelitian awal dalam bidang ini, melainkan beberapa penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan judul atau tema yang diangkat oleh penulis.

Berikut penelitian terdahulu yang berkaitan dengan fokus penelitian saat ini:

2.2.1 Arif Muzayin Shofwan, Journal, “ Penguatan Pendidikan Karakter di Pondok

Pesantren Miftahul Huda Sekardangan Blitar” journal ini menyimpulkan. Pertama, kegiatan penguatan Pendidikan karakter di pondok pesantren berlangsung lancar sesuai dengan perencanaan jadwal yang telah ditentukan. Kedua, penguatan Pendidikan karakter dengan menggunakan teknologi modern dengan merujuk pada kitab-kitab pesantren hendaknya sering dilakukan sebab hal semacam ini dapat mempersingkat waktu pembelajaran. Ketiga, para peserta didik (santri-santri) pesantren termotivasi dengan cara pembelajaran semacam ini yang mana masih jarang dilakukan dalam dunia pesantren.

2.2.2. Penelitian tesis yang dilakukan Rony Prasetyawan dengan judul “*Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Kepribadian Santri Di Pondok Pesantren Al Wafa*

Palangka Raya” dengan kesimpulan: pertama, perencanaan pelaksanaan Pendidikan karakter di pondok Pesantren Al Wafa Palangka Raya dibagi dalam dua kelompok yaitu melalui kegiatan pembelajaran dan kegiatan luar pembelajaran. Dimana para santri diajarkan untuk bisa menerapkan dan mengembangkan 18 nilai-nilai karakter dalam membentuk kepribadian mereka. Kedua, pelaksanaan Pendidikan karakter di Pondok Pesantren Al Wafa Palangka Raya

direalisasikan dalam bentuk diaplikasikannya 18 rumusan nilai pembentuk karakter dan budaya bangsa secara bersamaan kedalam kurikulum atau kegiatan pondok pesantren. Ketiga, evaluasi pelaksanaan Pendidikan karakter dimana melalui kegiatan pembelajaran, para santri dapat mengembangkan 7 dari 18 nilai Pendidikan karakter. Sedangkan melalui kegiatan luar pembelajaran para santri dapat mengembangkan 5 dari 18 nilai Pendidikan karakter, hal ini dibuktikan dengan perilaku santri setelah menerapkan dan melaksanakan nilai-nilai karakter yang telah diajarkan.

- 2.2.3. Penelitian tesis oleh Amat Syarifudin, “*Manajemen Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Kemandirian Entrepreneur Santri Pondok Pesantren Salafiyah Baitul Kirom Lampung Selatan*” adapun hasil penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam mengenai manajemen pondok pesantren Salafiyah Baitul Kirom Lampung Selatan, mulai dari strategi pembentukan, perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi pembentukan karakter entrepreneur santri pondok pesantren Salafiyah Baitul Kirom.
- 2.2.4. Penelitian tesis oleh Abd. Muhaimin, “*Analisis Strategi Komunikasi Pondok Pesantren Darussalam Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Santri*” hasil penelitian ini adalah menganalisis strategi komunikasi Pondok Pesantren Darussalam Pitumpanua dalam pembentukan *akhlakul karimah* di Pondok Pesantren Darussalam Pitumpanua serta menganalisis hambatan strategi komunikasi pembelajaran ustad dan santri dalam pembentukan *akhlakul karimah* di pondok Pesantren tersebut.

- 2.2.5. Journal penelitian yang dilakukan oleh, Muhamad Ali Amrizal, Nurhattati Fuad, dan Neti Karnati, tentang “Manajemen Pembinaan Akhlak Di Pesantren” adapun hasil dari penelitian ini adalah manajemen Pendidikan tidak terlepas dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Sama halnya dengan manajemen Pendidikan di Pesantren tahfizh Daarul Qur’an. Perencanaan dalam pembinaan akhlak santri diawali melalui tes psikologi. Hasil tes tersebut disampaikan kepada pihak pesantren dan juga pihak sekolah agar nantinya bisa diarahkan pembinaannya melalui wali asrama di pesantren dan wali kelas di sekolah, termasuk juga berkoordinasi dengan guru bimbingan dan konseling (BK). Peran dari stakeholder yang ada di pesantren dan juga di sekolah. Struktur dari kepengurusan pesantren tahfizh Daarul Qur’an tersebut adalah sebagai pengurus utama yang memiliki tugas dan tanggungjawab memimpin dan mengarahkan jalannya proses penyelenggaraan kegiatan yang kemudian dilaksanakan oleh staff atau bagian divisi dari setiap anggota-anggotanya. Satu sama lain bagian divisi menjalankan peran dan fungsinya dalam pembinaan santri, melibatkan adanya peran organisasi intra santri yang disebut Organisasi Santri Daarul Qur’an atau disingkat (OSDAQU). Pengarahan yang dilakukan dalam pembinaan akhlak santri di pesantren tahfizh Daarul Qur’an mengupayakan pada disiplin santri agar sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam Al-Qur’an.
- 2.2.6. Journal penelitian yang ditulis oleh Maulida, Abd Mukti dan Yusnaili Budianti, dengan judul, “Upaya Pembinaan AKhlak Santri Di Dayah

Modern Maqamam Mahmuda Takengon”, hasil dari penelitian ini adalah pengaruh zaman modern yang disebut sebagai zaman globalisasi membawa dampak terhadap kemerosotan akhlak seseorang baik di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah atau madrasah dan di lingkungan masyarakat baik kota maupun pedesaan. Kemerosotan akhlak ini biasanya dapat diperbaiki, dan ditanggulangi melalui Pendidikan agama di Lembaga Pendidikan Islam yang bagus, salah satunya dayah yang dapat membina akhlak santri secara optimal. Dayah konsisten memberikan Pendidikan Islam kepada para santri supaya berakhlak mulia. Dayah lebih muda membina akhlak santri karena karena mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan Islam, menggunakan system asrama yang dapat dikontrol semua kegiatan para santri selama 24 jam, mengutamakan kedisiplinan dan pembiasaan serta terjadinya interaksi antara santri dengan guru dan teungku dalam waktu lama sehingga pembinaan akhlak santri dapat dilakukan secara optimal. Berbagai upaya dilakukan oleh guru dan teungku dalam membina akhlak santri di Dayah Modern Maqamam Mahmuda Takengon yakni melalui berbagai strategi, metode dan tehnik seperti kedisiplinan, keteladanan, pembiasaan, pembelajaran di kelas, bimbingan konseling, gotong royong, kerjasama dengan orang tua dan yang lainnya bertujuan mewujudkan antri menjadi insan paripurna (*insan kamil*), berakhlakul karimah, bahagia di dunia dan di akhirat.

- 2.2.7. Penelitian Tesis yang dilakukan Oleh Boby Hendro Wardono dengan judul,

“Efektivitas Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis Dalam Mengembangkan Karakter Religius Siswa/I Di SMA Negeri 7 Bengkulu Selatan” hasil penelitian ini adalah Pertama, Pelaksanaan Ekstrakurikuler Rohis di sekolah berpengaruh positif terhadap perkembangan SMA Negeri 7 Bengkulu Selatan. Kedua, Ekstrakurikuler Rohis Efektif dalam pengembangan karakter religious siswa/I SMA Negeri 7 Bengkulu Selatan. Keefektifan tersebut dilaksanakan melalui berbagai program kegiatan. Tiga, pengembangan karakter relegius melalui Ekstrakurikuler Rohis di SMA Negeri 7 Bengkulu Selatan memiliki factor pendukung dan penghambat. Factor pendukung meliputi sarana dan prasarana, dukungan sekolah, partisipasi warga sekolah, peraturan atau tata tertib, program-program, serta semangat pengurus dan anggota. Adapun factor penghambat meliputi waktu, kesadaran dan semangat, dan pengaruh lingkungan.

- 2.2.8. Maunah (Tesis: 2017) "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa MTS An-Nur Pekalongan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa MTS An-Nur Pekalongan. Metode yang digunakan adalah jenis kualitatif deskriptif, penggalan datanya menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian pertama, pembentukan karakter anak dapat dilakukan melalui dua strategi, yaitu internal sekolah dan eksternal sekolah. Kedua, strategi internal sekolah dapat dilakukan melalui empat pilar, yakni kegiatan proses belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya sekolah (school culture), kegiatan pembiasaan (habituation), kegiatan kokurikuler dan ekstra

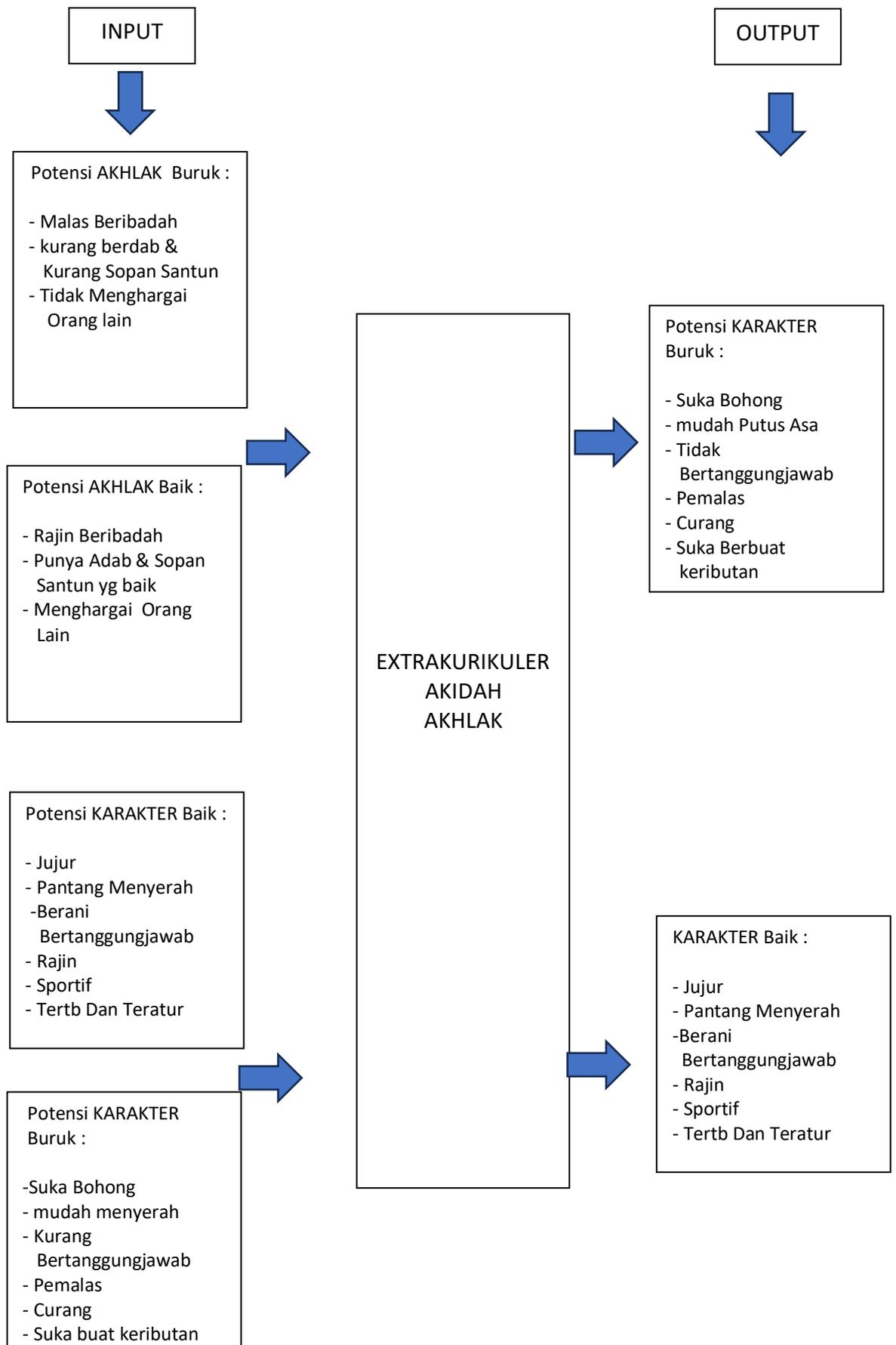
kurikuler. Ketiga, strategi eksternal dapat dilakukan melalui keluarga dan masyarakat. Keempat, ketikaseluruh strategi tersebut dapat dilaksanakan dengan baik, maka karakter anak akan menjadi terbentuk dan kuat. Masyarakat mempunyai peran yang sangat besar pula dalam memberikan contoh baik terhadap pendidikan karakter anak. Tidak kalah pentingnya adalah, tayangan televisi dan media informasi lainnya yang saat ini menjadi dunia keseharian anak, perlu mendapatkan pengaturan waktu dan kualitasnya agar bersahabat dengan pendidikan karakter (Maunah, 2017). Kesamaan penelitian ini sama-sama terfokus pada pendidikan akhlak hanya saja penelitian terdahulu untuk pembentukan kepribadian holistik sedangkan penelitian yang sekarang ditujukan pada pembentukan karakter siswa

2.3. Kerangka Konseptual(Kerangka Berpikir)

Alur Kerangka Berpikir Implementasi Kegiatan Ektrakurikuler Akidah Akhlak Dalam Peningkatan Akhlakul Karimah Siswa Di MA Ihyaul Ulum Wedarijaksa.

Gambar Kerangka Konseptual

Gambar 2.3.1



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yaitu suatu jenis penelitian yang prosedur penemuan yang dilakukan tidak menggunakan prosedur statistic atau kuantifikasi, penelitian kualitatif ini dilakukan menggunakan obser-vasi langsung terhadap realita social dengan pengamat sendiri.

Aktivitas penelitian kualitatif yang akan dilaksanakan ini memiliki ciri-ciri sebagaimana dikemukakan Bogdan dan Biklen (1982) yaitu: (1) latar alamiah sebagai sumber data (2) peneliti adalah instrument kunci (3) penelitian kualitatif lebih mementingkan proses dari pada hasil (4) peneliti dengan pendekatan kualitatif cenderung menganalisis data secara induktif (5) makna yang dimiliki pelaku yang mendasari tindakan-tindakan mereka merupakan aspek esensial dalam penelitian kualitatif. Menurut Sukardi dalam buku Metodologi Penelitian Pendidikan, penelitian deskriptif ialah penulis berusaha menggambarkan kegiatan penelitian yang dilakukan pada obyek tertentu secara jelas dan sistematis, juga melakukan eksplorasi, menggambarkan dengan tujuan untuk dapat menerangkan dan memprediksi terhadap suatu gejala yang berlaku atas dasar data yang diperoleh di lapangan (Sukardi, 2005: 14). Dalam penelitian ini penulis berusaha mencatat, ada. Artinya, menganalisis, dan menginterpretasi kondisi yang mengumpulkan informasi tentang keadaan yang ada dengan variabel yang menjadi indikasi dalam penelitian ini

Penelitian kualitatif ini menggunakan strategi studi kasus yaitu strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktifitas, proses, atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktifitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan.

Maka dari itu penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang dikembangkan berdasarkan hasil penelitian di lapangan, secara langsung peneliti melakukan penelitian kepada sumber data/responden. Hasil yang diperoleh dalam metode penelitian ini akan berupa dokumen-dokumen, baik dokumen pribadi peneliti, catatan lapangan, ucapan dan tindakan responden, dll. Analisis dilakukan sejak awal hingga akhir penelitian

3.2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di MA Ihyaul Ulum Wedarijaksa. Adapun alasannya sebagaimana dijelaskan di latarbelakang masalah di atas. Penelitian akan penulis laksanakan pada bulan Agustus sampai September 2024. .

3.3. Subjek dan Objek penelitian

Subjek penelitian ini meliputi beberapa unsur yaitu Pimpinan Yayasan, Kepala, Guru dan siswa. Pertimbangan yang diambil adalah subyek yang dipilih dianggap mampu memberikan informasi seluas mungkin mengenai fenomena yang terjadi sesuai masalah penelitian.

Uraian mengenai subjek penelitian ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel Uraian Subjek Penelitian

No	Unsur	Jumlah	Keterangan
1	Pimpinan Yayasan	1 orang	
2	Kepala	1 orang	
3	Guru	1 orang	
4	Siswa	90 orang	Kelas 10
Jumlah		94 orang	

Tabel 3.1

Adapun objek penelitian ini adalah kegiatan ekstrakurikuler PAI di MA Ihyaul Ulum Wedarijaksa. Sumber informannya adalah kepala sekolah, guru dan Siswa. Kepala sekolah untuk mengetahui secara umum gambaran sekolah serta kebijakan terkait pendidikan akhlak. Guru untuk memperoleh informasi spesifik perkembangan kegiatan ekstrakurikuler dan akhlak siswa. Sedangkan siswa untuk memperoleh informasi dampak kegiatan ekstrakurikuler.

Untuk mengumpulkan data di lapangan, penulis melakukan penelitian dengan menggunakan teknik pengambilan sampel yang dikenal dengan *purposive sampling*. Teknik ini melibatkan pemilihan sampel tertentu dengan memperoleh gambaran permasalahan sesuai dengan fakta. Penelitian intensif dilakukan pada kasus-kasus tertentu untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang gambaran tertentu. Pendekatan ini biasanya digunakan dalam penelitian kualitatif, yang bertujuan untuk mempelajari contoh-contoh spesifik. Penulis memilih teknik ini karena beberapa alasan 1) Sampel dipilih secara strategis agar selaras dengan

desain penelitian. 2) Metode ini relatif mudah dan hemat biaya untuk dieksekusi.

3) Sampel yang dipilih adalah individu yang menurut penilaian penelitian dapat memberikan wawasan yang relevan dengan penelitian.

3.4. Tehnik dan Instrumen Pengumpulan Data

Untuk kegiatan pengumpulan data penelitian dilakukan melalui beberapa teknik meliputi:

3.4.1. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti, melibatkan peneliti langsung terjun ke lapangan dan mengamati secara seksama aspek-aspek yang berkaitan dengan lokasi, individu, aktivitas, peristiwa, tujuan, dan emosi. Dalam hal ini peneliti berupaya mengamati dan merekam hal-hal yang berhubungan dengan efektivitas penerapan pola asuh otoritatif dalam pembinaan karakter santri. Adapun uraian penggunaan metode pengumpulan data melalui observasi adalah sebagai berikut:

Tabel Uraian Teknik Pengumpulan Data

No	Teknik Pengumpulan Data	Unsur	Jumlah	Instrumen
1	Observasi	Siswa	90 orang	Pedoman Observasi

Tabel 3.2

Penulis menggunakan observasi dengan tujuan untuk menilai karakter Siswa. Info yang diperoleh dari observasi ini

membantu penulis dalam menggambarkan temuan lapangan yang tidak dapat dicapai melalui metode wawancara. Pengamatan akan mencakup semua siswa di kelas tersebut.

Metode observasi digunakan peneliti untuk mengetahui gambaran umum tentang MA Ihyaul Ulum Wedarijaksa. Selain itu juga untuk mengetahui secara langsung bagaimana Pembentukan kegiatan ekstrakurikuler Akidah Akhlak dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa. Dalam konteks ini, peneliti akan menggunakan model observasi partisipan. Artinya, peneliti ikut berpartisipasi dan melakukan pengamatan langsung terhadap proses pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler PAI di MA Ihyaul Ulum Wedarijaksa

3.4.2. Wawancara

Wawancara berfungsi sebagai alat untuk mengumpulkan informasi melalui interaksi komunikatif, yang melibatkan pewawancara mengajukan serangkaian pertanyaan lisan kepada orang yang diwawancarai, yang kemudian ditanggapi secara lisan.. Adapun dalam penelitian ini wawancara dilakukan oleh peneliti sebagai pewawancara dengan Kepala Sekolah, Guru dan Siswa. Peneliti menggunakan beberapa alat ketika akan melaksanakan proses wawancara dengan masing-masing responden dalam penelitian yaitu menggunakan lembaran kertas yang memuat beberapa butir pertanyaan untuk guru yang berada di lingkup Madrasah. Peneliti juga menyiapkan pulpen dan sejenisnya untuk

mencatat jawaban yang disampaikan oleh responden serta dibantu dengan alat perekam untuk menghimpun data supaya lebih akurat.

Tabel Uraian Tentang Teknik Pengumpulan Data

No	Teknik Pengumpulan Data	Unsur	Jumlah	Instrumen
1	Wawancara	Ketua Yayasan	1 orang	Pedoman wawancara semi terstruktur
2	Wawancara	Kepala Madrasah	1 orang	Pedoman wawancara semi terstruktur
3	Wawancara	Guru	1 orang	Pedoman wawancara semi terstruktur

Tabel 3.4.2

Wawancara ini tepat dilakukan dalam penelitian kualitatif agar mudah mendeskripsikan segala bentuk sikap, kegiatan dan peristiwa yang terjadi dalam ruang lingkup pendidikan. Adapun wawancara dengan informan dilakukan dengan cara semi terstruktur (*Semi structured interview guide*). Alasan penulis memilih wawancara semi terstruktur yaitu agar penulis dapat mengembangkan pertanyaan -pertanyaan penelitian sesuai dengan kebutuhan informasi yang diinginkan nantinya. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan merekam selama kurang lebih 30 menit dan tetap memperhatikan etika penelitian. Fokus dari wawancara ini adalah untuk menggali informasi-informasi, maupun fakta-fakta terkait dengan bagaimana kegiatan ekstrakurikuler Siswa dilaksanakan, karakter Siswa MA Ihyaul Ulum Wedarijaksa, apa saja

program-program kegiatan karakter terkait dengan pembinaan karakter dan apa saja faktor pendukung pembinaan karakter . Dalam konteks ini, peneliti menggunakan model wawancara tidak terstruktur. Artinya, respon informan tidak diarahkan pada jawaban tertentu. Metode wawancara digunakan peneliti untuk memperoleh atau menggali data yang berhubungan dengan implementasi kegiatan ekstrakurikuler PAI dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa di MA Ihyaul Ulum Wedarijaksa serta faktor pendukung sekaligus faktor penghambat. Adapun pihak-pihak yang akan peneliti wawancarai guru dan siswa yang terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler PAI. Hal ini untuk memperoleh informasi secara seksama terkait pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler PAI di MA Ihyaul Ulum Wedarijaksa dan untuk mengetahui kendala dan faktor pendukung mereka mengikuti kegiatan ekstrakurikuler PAI.

Teknik pengumpulan data juga melalui dokumentasi karena merupakan pelengkap dari penggunaan teknik observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumentasi adalah cara mendapatkan data dengan mempelajari dan mencatat buku-buku, arsip atau dokumen, daftar statistik dan hal-hal yang terkait dengan penelitian (A. Kadir Ahmad, 2003: 106). Pada penelitian tesis ini, dokumentasi dipergunakan untuk memahami sekaligus mendalami sejarah MA Ihyaul Ulum Wedarijaksa. dan memperkuat bukti terkait pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler PAI sekolah tersebut. Dokumen-dokumen tersebut kami peroleh dari guru, Kesiswaan, dan bagian tata usaha

3.5 Keabsahan Data

Dalam sebuah penelitian diperlukan pemeriksaan data untuk menjamin keabsahan data tersebut. Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi data. Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. (Lexy J. Moleong, 2008:330). Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik triangulasi. Teknik pemeriksaan data dalam menjamin keabsahan data dengan teknik triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Ada tiga macam triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

3.5.1 Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber.

3.5.2 Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda.

3.5.3 Sedangkan triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.. Hal ini digunakan untuk menguatkan validitas data. Karena waktu maupun situasi dapat mempengaruhi kondisi psikologis seseorang. Tentu ini juga akan berdampak pada jawaban seorang responden. dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data melalui proses dokumentasi, yaitu mempelajari dokumen - dokumen yang relevan dengan semua data yang diperlukan untuk penelitian . Adapun dalam penelitian ini peneliti mengambil beberapa dokumen/data

dari MA Ihyaul Ulum yang berkaitan dengan kegiatan Guru dan Siswa, profil Madrasah letak geografis dan jumlah Siswa

3.6 Teknis Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada konsep Menurut Miles & Huberman analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. (Miles dan Huberman, 1992:16)

Analisis data merupakan fase paling penting dari setiap upaya penulisan. Hal ini karena pada tahap ini, data dapat digarap dan dimanfaatkan sedemikian rupa sehingga menghasilkan suatu sajian yang benar-benar mampu menjawab permasalahan yang dirumuskan. Secara definitif, analisis data melibatkan proses pengorganisasian dan pengelompokan data ke dalam pola dan deskripsi mendasar, sehingga memudahkan identifikasi tema dan perumusan gambaran kerja yang berasal dari data tersebut.

Data hasil wawancara dianalisis secara deskriptif, suatu metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yang disusun, dijelaskan, dan selanjutnya dianalisis. Analisis memerlukan daya kreatif serta kemampuan intelektual yang tinggi. Tidak ada cara tertentu yang dapat diikuti untuk mengadakan analisis, sehingga setiap peneliti harus mencari sendiri metode yang dirasakan cocok dengan sifat penelitiannya. Bahan yang sama bisa diklasifikasikan lain oleh peneliti yang berbeda.

Jabaran reduksi deskriptif penelitian yaitu berdasarkan wawancara antara peneliti dengan Pimpinan, Pengasuh, Staf Pengajaran. Setelah wawancara dilakukan, selanjutnya peneliti melakukan analisis terhadap jawaban dari informan tersebut dalam bentuk analisis kualitatif yaitu dengan:

- 3.6.1 Rekaman wawancara diputar beberapa kali sehingga jelas dan sesuai antara isi wawancara dengan isi catatan peneliti di saat wawancara.
- 3.6.2 Mengetik transkrip wawancara dengan mendengarkan hasil rekaman dan disesuaikan dengan catatan peneliti di saat wawancara. Transkrip ini sesuai dengan jawaban mentah dari responden.
- 3.6.3 Kategorisasi yaitu menggolongkan jawaban dari beberapa responden yang memiliki kesamaan menjadi satu inti pokok pembahasan.
- 3.6.4 Mengetik hasil wawancara dengan responden yang sudah digolongkan ke beberapa inti pokok pembahasan.
- 3.6.5 Menganalisis masing-masing jawaban responden yang sudah digolongkan dalam beberapa inti pokok pembahasan. Hasil dari pengumpulan data tersebut, maka peneliti mencoba merangkum data-data yang bisa menjawab tujuan dari pada penelitian. Jika data yang diperoleh belum tercukupi, maka peneliti kembali ke lapangan untuk pengambilan data selanjutnya. Dalam menganalisis data observasi peneliti menggunakan daftar cek terhadap observasi yang peneliti perlukan. Langkah yang peneliti lakukan dalam menganalisis yaitu dengan melihat kelengkapan cek observasi karakter siswa kemudian menyesuaikan hasil observasi yang dilakukan dengan pengamatan langsung di lapangan. Selanjutnya baru dapat diketahui bagaimana karakter siswa tersebut.

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Data umum MA Ihyaul Ulum Wedarijaksa

4.1.1 Sejarah Perkembangan MA Ihyaul Ulum Wedarijaksa

Madrasah Ihyaul Ulum berdiri sejak tahun 1980 dengan terbentuknya Madrasah Diniyah Ihyaul Ulum yang diprakarsai oleh K. Abdul Kholiq Salim . Lembaga tersebut dilaksanakan di dua tempat, di Musholla K. Ah. Fauzan dan di Musholla K. Abdul Hadi .Kemudian tahun 1981 jama'ah sewelasan yang di promotori oleh bapak Sukardi dan di ketuai oleh K. Abdul Kholiq sepakat membuat gedung untuk diniyah yang dibangun di tanah jaryah dari jam'iyyah Nahdhatul Ulama' sekecamatan Wedarijaksa. Tanah tersebut membeli dari milik ibu Muhasanah yang rencana semula akan dibangun PGA al-Amin. Setelah diniyah berjalan dua tahun, pada malam Haul KH. Salim Sanusi beliau KH. Maimun Zubair Dahlan sebelum mengisi ceramah pengajian haul mampir di Madrasah Diniyah bersama K. Ali Mahmudan Dahlan berteduh karena hujan sehingga muncul pertanyaan dari beliau KH. Maimun Zubair Dahlan kepada K. Ali Mahmudan Dahlan, sehingga terjadi dialog : KH. Maimun Zubair : “bangunan apa ini Mud?” K. Ali Mahmudan : “ini Madrasah Diniyah Ihyaul Ulum Kiai?” KH. Maimun Zubair “pagi apa sore masuknya Mud?”K. Ali Mahmudan : “masuk sore Kiai?” Kemudian KH. Maimun Zubair Dahlan berpesan kepada K. Ali Mahmudan supaya paginya menyelenggarakan untuk pendidikan Madrasah Tsanawiyah.Setelah selesai pengajian saran KH. Maimun Zubair Dahlan langsung dibahas K. Ali Mahmudan dkk. Dirumah KH. Abd. Kholiq,

dengan kesepakatan mendirikan Madrasah Tsanawiyah Ihyaul Ulum, kemudian K. Ali Mahmudan dkk sowan kerumah KH. Maimun Zubair Dahlan untuk memantapkan kesepakatan mendirikan Madrasah tersebut. Pada waktu sowan rombongan pengurus diberi ijazah Sholawat Badawi sebanyak 1111 kali dengan arahan agar dibaca setiap akan masuk murid baru di Madrasah Ihyaul Ulum.

. Akhirnya terbentuklah Pengurus baru di Madrasah Tsanawiyah Ihyaul Ulum pada tahun 1983 dengan susunan pengurus: Penasehat: K. Muthohar Salim (Wedarijaksa) : K. Abdul Kholiq (Wedarijaksa) : K. Ali Mahmudan Dahlan (Sukoharjo) Ketua: Imam Rohani (Purnawirawan), Wakil : Zahid Mastur (Panggungroyom), Sekretaris : Naim Ihsan (Wedarijaksa), Bendahara: H. Abdullah Mansyur (Wedarijaksa) Humas : K. Sulaiman Kurdi (Wedarijaksa) : Nur Yahya Hasan (Karanganyar) : Ismani (Karanganyar): Suyono (Sambilawang): Muslih Masyruhin (Wedarijaksa)Seksi bangunan : H. Sukarno al-Ghoni(Wedarijaksa) : Ah. Thohir (Wedarijaksa): H. Farhan (Wedarijaksa)Kemudian penerimaan siswa baru dipublikasikan di radio PTDI pati. Kesepakatan pengurus semula membentuk SMP Islam karena suatu hal jadilah MTs Ihyaul Ulum, adapun jumlah siswa baru 60 siswa (2 lokal), dengan susunan organisasi :Kepala : K. Muthohar Salim (Wedarijaksa)Wakil: K. Ali Mahmudan (Sukoharjo)TU: Ahmadi (Jetak) : Abdul Malik (Wedarijaksa)Dengan gurunya : K. Abd. Hamid (Sambilawang), K. Abd Hadi (Kertomulyo), K. Ali Mahmudan Dahlan (Sukoharjo), K. Muthohar Salim (Wedarijaksa), Budi Waluyo (Sukoharjo), Toha (Sambilawang), Ah. Dardak (Kadilangu), K. Abd. Kholiq

(Wedarijaksa), Ismani (Karanganyar), Agus Prayitno (Wedarijaksa), Sutaji (Rejoagung), Abd.Malik sebagai guru Pramuka (Wedarijaksa) Pada Tahun 1985 terbentuklah Yayasan dengan naMA Ihyaul Ulum berakta notaris No. 54/85, adapun Pengurusnya :Ketua: Zahid Mastur (Panggungroyom) Wakil : K. Ali Mahmudan Dahlan (Sukoharjo), Sekretaris :Naimhasan (Wedarijaksa) Bendahara: Kusnan Anwar (Wedarijaksa),Pembantu Umum : K. Sulaiman Kurdi

Kemudian pada tahun1986 terbentuklah Madrasah Aliyah Ihyaul Ulum dengan kepalanya bapak Taefur Alam, BA. Adapun status tanah yang ditempati bangunan MA/MTs dan Aula adalah (1.) Jariyah waqof dari jam'iyah Nahdhatul Ulama kecamatan Wedarijaksa (2).Waqof dari ibu Muhasanah Wedarijaksa (3).Jariyah waqof dari wali murid dan masyarakat (4.) Dari ibu H. Masfu'ah Wedarijaksa. Dari tanah keempat tersebut, sudah bersertifikat dengan nama:(1.) Ibu Muhasanah sebagai al-Waqifah (2). A.n. Dari KH. Ali Mahmudan Dahlan sebagai al-Waqif .Lembaga Pendidikan Ihyaul Ulum menyelenggarakan ,Madrasah Tsanawiyah Ihyaul Ulum, Madrasah Aliyah Ihyaul Ulum.

4.1.2 Visi , Misi dan Tujuan

Visi Madrasah ihyaul Ulum adalah “Berilmu Amali, Berprestasi, Dan Berakhlak Qur'anl” Sedangkan Misi Madrasah Aliyah Ihyaul Ulum Adalah

1. Membantu Pemerintah menyelenggarakan pendidikan serta mensyiarkan Islam ala Ahlussunnah Waljamaah.
2. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga siswa berkembang secara optimal sesuai potensi yang dimilikinya.

3. Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama dan karakter budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak.
4. Menerapkan manajemen partisipasi dengan melibatkan seluruh warga Madrasah dan kelompok kepentingan yang terkait dengan Madrasah.

Dari visi dan Misi Madrasah Aliyah Ihyaul Ulum Maka diperoleh Tujuan sebagai berikut :

1. Meningkatkan Keimanan dan Ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Menyelenggarakan Pendidikan Islam, memberikan landasan moral etis dalam perkembangan zaman, penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni..
3. Mencetak pelajar muslim yang berakhlak Qur'ani, cerdas, terampil dan berkualitas.
4. Memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada masyarakat untuk menuntut ilmu dan mengembangkan potensi keilmuannya.
5. Memberikan bekal kepada pelajar untuk mencintai tanah air dan memiliki semangat kebangsaan yang tinggi.
6. Meningkatkan kemampuan siswa dalam toleransi dan kerukunan hidup beragama.
7. Mempersiapkan siswa agar mampu bersaing secara global dan hidup berdampingan dengan bangsa lain.

4.1.3 Letak Geografis

Madrasah Aliyah Ihyaul Ulum merupakan lembaga pendidikan yang berciri khas Islam yang berada di wilayah Pati tepatnya di Desa Wedarijaksa

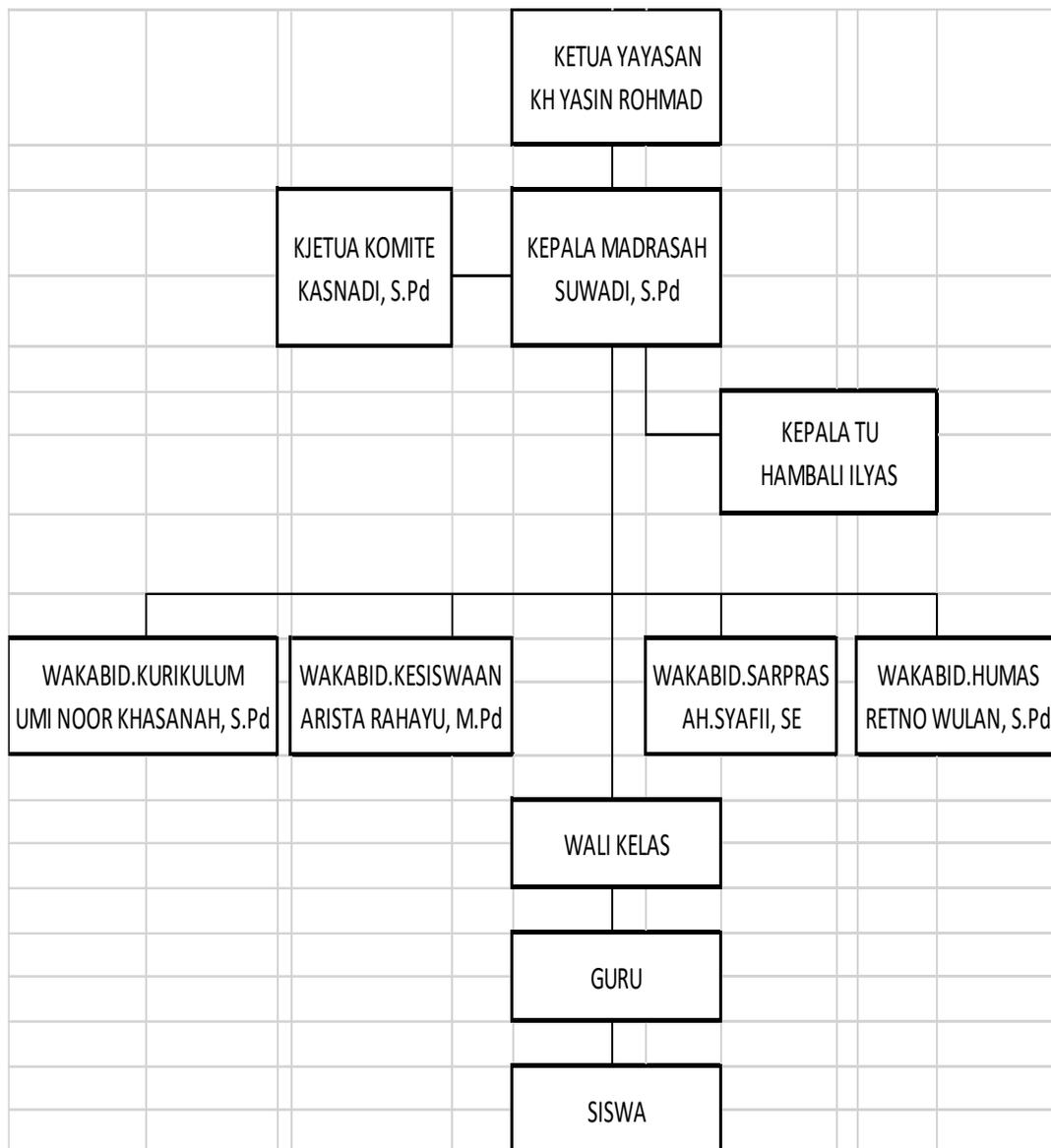
Kecamatan Wedarijaksa, Kabupaten Pati. MA Ihyaul Ulum merupakan Madrasah menengah di bawah naungan Kementerian agama (Kemenag), yang beralamatkan di Jl.RAA Soewondo no 135 . Adapun batasan wilayah Madrasah Aliyah Ihyaul Ulum Wedarijaksa Pati ini adalah sebagai berikut:

1. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Suwaduk
2. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Pajaran
3. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Trangkil
4. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Pangungroyom. (Dokumentasi, 1 Agustus 2024)

4.1.4 Struktur Organisasi

Struktur Organisasi merupakan suatu tatanan dalam suatu kelompok sesuai dengan tugas dan tanggungjawab masing-masing yang telah ditentukan dan disepakati bersama. Adapun struktur organisasi MA Ihyaul Ulum sebagaimana tabel di bawah ini

Gambar 4.1
Struktur Organisasi MA Ihyaul Ulum Wedarijaksa
Tahun Pelajaran 2023/2024



4.2 Pembahasan

Kegiatan ekstrakurikuler akidah akhlak ini dilakukan setiap hari selasa dari pukul 13.30 sampai dengan pukul 14.10. Semua Kegiatan Ektrakurikuler ini sudah dibagi dan diatur sesuai jadwal dan untuk lebih jelasnya bisa lihat lampiran 10 .Peneliti melakukan observasi ke MA Ihyaul Ulum, dengan tujuan untuk melihat secara langsung kondisi madrasah menjelang bel masuk. Jam masuk setiap hari pukul 06.45 Wib .Tranportasi Siswa sebagian besar memakai roda dua atau bersepeda,

mereka memarkirkan kendaraan secara tertib ditempatnya, dan ada juga yang diantar oleh keluarganya atau naik kendaraan antar jemput Madrasah. Ketika beberapa siswa ada yang terlambat, langsung mendapat arahan dan sanksi dari petugas atau Guru BK. Siswa yang terlambat langsung diberi sanksi oleh Gru piket langsung berdiri di dekat Masjid madrasah untuk didata dan diberi tugas menghafalkan lima ayat pada Al-Qur'an selama lima menit dengan tujuan melatih tanggungjawab .Dari data yang didapat ada satu anak yang datang terlambat data bisa dilihat pada lampiran 7 halaman 7.

Peneliti melakukan pantauan dengan mengelilingi tiap kelas, setelah pergantian jam pelajaran ada siswa yang keluar kelas ada 2 Siswa yang tidak membawa surat izin keluar kelas . Pada saat istirahat Siswa ada yang dikelas dan ada yang diluar kelas untuk membeli jajanan dan begitu bel masuk, masih ada siswa yang terlambat masuk kelas. Pada pukul 11.50 sudah masuk jadwal Sholat Duhur berjamaah maka semua Siswa berjama'ah dimasjid namun ada sebagian siswa yang tidak ikut jama'ah kegiatan sholat jama'ah ni sudah berlangsung cukup lama. Setelah peneti menanyakan pada Ketua Yayasan , Kepala Madrasah dan Guru bahwa program ini bertujuan untukmempertebal keimanan dan membentuk akhlak.

Diakuinya memang sejak dilaksanakan program Ektrakurikuler Akidah Aklak pada tahun 2021 terdapat Pembentukan kedisiplinan anak dalam hal beribadah dan saat kegiatan kesiswaan di bidang keagamaan seperti acara sholawatan yang diadakan pihak madrasah sehingga menambah suksesnya tingkat kehadiran Siswa .Setelah wawancara dengan

Guru Bk bahwa Madrasah Ihyaul Ulum sejak dua tahun terakhir ini mendapat pengakuan dari wali Murid bahwa MA Ihyaul Ulum terkenal karena Kedisiplinannya.

Data hasil observasi yang dilakukan peneliti pada hari rabu tanggal 8 Agustus 2024 adalah sebagai berikut :

1. Hasil *ceklis* untuk Siswa kelas XA (lampiran 5) dengan Siswa kelas XA total 25 anak, sebagian besar (21 anak) sudah rutin melaksanakan jamaah salat dhuhur, hanya ada 1 anak yang terlambat untuk salat dhuhur berjamaah, dan ada 2 anak perempuan sedang berhalangan dan 1 anak tidak masuk karena sakit, data bisa dilihat pada lampiran 4 halaman 85.
2. Hasil *ceklis* untuk Siswa kelas XB (lampiran 5) dengan Siswa XB , total 24 anak, sebagian besar (21 anak) sudah rutin melaksanakan jamaah salat dhuhur, hanya ada 1 anak yang terlambat, untuk salat dhuhur berjamaah, 1 anak perempuan sedang berhalangan dan 1 anak tidak masuk karena Izin, data bisa dilihat pada lampiran 5 halaman 86
3. Hasil *ceklis* untuk Siswa kelas XC (lampiran 5) dengan Siswa kelas XC , total 24 anak, sebagian besar (20 anak) sudah rutin melaksanakan jamaah salat dhuhur, hanya ada 1 anak yang terlambat, untuk salat dhuhur berjamaah, 3 anak perempuan sedang berhalangan dan 1 anak terlambat masuk karena kehabisan bensin, maka data *ceklis* bisa dilihat pada lampiran 4 halaman 87

4.2.1 Pelaksanaan Pendidikan Akhlak Siswa MA Ihyaul Ulum Wedarijaksa

Di MA Ihyaul Ulum Wedarijaksa Keadaan Akhlak Siswa pada umumnya sudah cukup baik. Hal ini terlihat dari ketertiban dan kedisiplinan

mayoritas siswa dalam mengikuti kegiatan madrasah. Selain itu, data dari buku pelanggaran siswa dari guru bimbingan konseling (BK) juga menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil siswa yang melakukan pelanggaran. (Dokumentasi data BK, 1 Agustus 2024) Tetapi masih ada beberapa siswa yang masih mempunyai akhlak kurang baik, di antaranya: bolos Madrasah, meninggalkan jam pelajaran, berbicara kurang sopan, tidak mengikuti upacara, bahkan ada beberapa siswa yang berani merokok di lingkungan Madrasah, meminta uang secara paksa kepada temannya, dan berkelahi. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan Heni Hidayatun Ni'mah, M.S.I, guru BK:

"Bentuk kenakalan siswa di madrasah ini bermacam-macam bolos Madrasah, meninggalkan jam pelajaran, berbicara kurang sopan, tidak mengikuti upacara, merokok di lingkungan Madrasah, meminta uang secara paksa kepada temannya, dan berkelahi. Hal ini langsung kita sikapi dengan memanggil siswa tersebut, memberikan sanksi untuk efek jera dan bahkan jika pelanggaran berat kita terpaksa memanggil orangtua siswa tersebut." (Wawancara, 2 Agustus 2024)

Menurut data dari bimbingan dan konseling kenakalan Siswa dilakukan secara kelompok atau kolektif meskipun diancam dengan skors tidak boleh masuk Madrasah atau dijemur di halaman madrasah bahkan dikeluarkan dari madrasah, kenakalan remaja (siswa) selalu terjadi. Untuk meminimalisirnya, madrasah dengan tim khususnya memberikan arahan, pendekatan dan bimbingan kepada Siswanya agar tidak melakukan pelanggaran lagi.

Upaya untuk membuat keadaan Siswa agar mempunyai akhlak yang baik dalam penampilan, perbuatan, pergaulan dan menjaga ketertiban siswa, maka

MA Ihyaul Ulum Wedarijaksa membuat program pendidikan akhlak melalui intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Hal ini dikatakan Umi Nur Hasanah S.Pd, Waka Kurikulum:

"Pendidikan akhlak atau budi pekerti menjadi salah satu target pendidikan MA Ihyaul Ulum Wedarijaksa ini. Bahkan point ini jelas terdapat dalam visi misi madrasah. Untuk itu, madrasah selalu merancang untuk mencapai target tersebut baik disisipkan di dalam mata pelajaran maupun di luar pelajaran seperti melalui kegiatan ekstrakurikuler. (Wawancara, 2 Agustus 2024)

Dari statement di atas jelas disebutkan bahwa pendidikan akhlak menjadi point penting dan dilakukan melalui kegiatan dalam sebuah mata pelajaran, khususnya pelajaran rumpun PAI dan pelajaran etika lainnya. Selain itu, madrasah juga membuat peraturan yang menunjang pembentukan akhlak. Seperti beberapa ketentuan kepribadian siswa sebagai berikut :

- 4.2.1.1 Siswa tidak diperbolehkan memakai perhiasan dalam bentuk apapun kecuali anting bagi siswa putri.
- 4.2.1.2 Siswa putra tidak diperkenankan berambut panjang atau bermodel yang tidak pantas.
- 4.2.1.3 Siswa tidak diperkenankan berkuku panjang
- 4.2.1.4 Siswa diwajibkan berlaku sopan dalam ucapan dan perbuatan.

(Dokumentasi tata tertib, 2 Agustus 2024)

Dengan peraturan-peraturan yang diterapkan di MA Ihyaul Ulum Wedarijaksa keadaan akhlak siswa yang di Madrasah diharapkan akan menjadi lebih baik, karena mendapat pengawasan dan bimbingan dari dewan guru khususnya guru rumpun agama.

Strategi pembentukan akhlak selanjutnya dilakukan melalui program ekstrakurikuler, khususnya yang bergerak di bidang PAI. Kegiatan ini dilakukan di luar jam pelajaran dan sekaligus berfungsi untuk menunjang kesuksesan pembelajaran. Kebijakan intensitas pendidikan akhlak ini sengaja diambil madrasah mengingat tingkat akhlak remaja dewasa ini sudah sangat mengkhawatirkan. Sehingga perlu dilakukan langkah intensif untuk menanggulangnya.

4.2.2. Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler PAI di MA Ihyaul Ulum Wedarijaksa

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler PAI di MA Ihyaul Ulum Wedarijaksa adalah keinginan menciptakan pribadi muslim yang baik sejak di usia remaja. Karena telah diketahui bahwa ajaran Islam bukanlah agama yang hanya sekedar mengajarkan teori-teori dan hafalan-hafalan saja, tetapi juga penerapan agar nantinya dapat terbentuk pribadi muslim yang dicita-citakan oleh Islam. Bukan hanya di bidang ibadah, tetapi juga di wilayah akhlak.

Sedangkan tujuan kegiatan ekstrakurikuler PAI sendiri dilaksanakan dapat dilihat dalam tujuan kegiatan ekstrakurikuler PAI, yaitu:

4.2.2.1 Meningkatkan pemahaman terhadap agama sehingga mampu

mengembangkan dirinya sejalan dengan norma-norma agama dan mampu mengamalkan dalam perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya;

- 4.2.2.2 Meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam semesta;
- 4.2.2.3 Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat siswa agar erkreatifitas tinggi dan penuh karya; menjadi manusia yang
- 4.2.2.4 Melatih sikap disiplin, kejujuran, kepercayaan, dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas;
- 4.2.2.5 Menumbuhkembangkan akhlak Islami yang mengintegrasikan hubungan dengan Allah, Rasul, manusia, alam semesta, bahkan diri sendiri;
- 4.2.2.6 Mengembangkan sensitifitas siswa dalam melihat persoalan-persoalan sosial keagamaan sehingga menjadi insan yang proaktif terhadap permasalahan sosial dan dakwah;
- 4.2.2.7 Memberikan bimbingan dan arahan serta pelatihan kepada siswa agar memiliki fisik yang sehat, bugar, kuat, cekatan dan terampil;
- 4.2.2.8 Memberi peluang siswa agar memiliki kemampuan untuk komunikasi (Human Relation) dengan baik, secara verbal maupun non verbal;
- 4.2.2.9 Melatih kemampuan siswa untuk bekerja dengan sebaik-baiknya, secara mandiri maupun dalam kelompok;
- 4.2.2.10 Menumbuhkembangkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah sehari-hari. (Dokumentasi, 3 Agustus 2024)

Jika dilihat dari tujuan kegiatan ekstrakurikuler di atas dapat ditarik benang merah bahwa kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler PAI membuat siswa dapat lebih memahami tentang ajaran Islam dan dapat

mengamalkannya dengan penuh kesadaran. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan latihan bagi mereka untuk dapat senantiasa mengamalkan ajaran agamanya, sehingga tanpa disuruh atau dinasehati oleh guru atau orang tua mereka sudah mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler PAI memang sengaja dirancang untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki akhlak mulia.

Pembentukan akhlak menjadi salah satu prioritas Madrasah. Untuk itu, sedari awal Madrasah harus menciptakan suasana atau lingkungan madrasah yang Islami, dengan memberlakukan kegiatan-kegiatan yang mendukung tercapainya kegiatan tersebut. Hal ini bertujuan agar terbentuk kesadaran sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalam kegiatan keagamaan yang diterapkan dapat terinternalisasi ke dalam diri peserta didik.

Apabila nilai-nilai tersebut dapat terinternalisasi ke dalam diri peserta didik maka dapat membentuk kepribadian peserta didik yang berakhlakul karimah. Menjadi insan berakhlak mulia sangatlah penting, terutama untuk menghadapi zaman modern dan arus globalisasi, di mana akhlak sudah mulai banyak yang tergadaikan oleh perkembangan zaman. Hanya akhlaklah yang dapat dijadikan kontrol dan filter dari dampak negatif perkembangan arus globalisasi. Sehingga tidak akan terjadi krisis moral dan tindakan-tindakan yang dapat merusak iman sekaligus membawa bahaya bagi individu.

Seringkali beberapa siswa enggan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler PAI, oleh karena itu diperlukan penguatan.

Penguatan tersebut berupa hadiah dan hukuman (reward and punishment).

Sebagaimana dikatakan Supriyadi:

"Anak usia MA masih labil dalam segi emosinya, maka diperlukan pengawasan. Bahkan kadang hukuman harus dilakukan jika perlu. Sebaliknya, siswa yang tertib dan rajin mengikuti kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler PAI, ia layak mendapatkan hadiah." (Wawancara, 2 Agustus 2024)

Dari wawancara di atas dapat diketahui bahwa faktor kelabilan emosi peserta didik dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler PAI disikapi dengan teknik reward dan punishment. Metode seperti ini memang menimbulkan dampak kurang baik bagi peserta didik karena mereka tidak sadar dari dalam dirinya akan penting kegiatan ekstrakurikuler PAI. Mereka melakukan sebuah kegiatan hanya semata karena takut hukuman. Tetapi metode tersebut cukup efektif dalam membiasakan peserta didik hidup tertib dan disiplin.

Dari kegiatan ekstrakurikuler PAI yang diterapkan diharapkan dapat melahirkan kesadaran, hal ini terjadi apabila maksud dan tujuan kegiatan ekstrakurikuler PAI di Madrasah dapat terinternalisasi dengan baik dalam diri peserta didik. Peranan kegiatan ekstrakurikuler PAI dalam pertumbuhan dan perkembangan anak di Madrasah memang sangat penting. Melalui kegiatan tersebut diharapkan mampu melahirkan keutamaan budi pekerti, spiritual dan etika agama yang lurus. Karena anak dihadapkan pada dua faktor: faktor fitrah keagamaan pada manusia dan faktor pendidikan Islam yang utama dengan lingkungan yang baik, sehingga pembiasaan tersebut diperlukan. Jika hal tersebut dipadukan

dengan baik .maka mereka akan tumbuh dalam iman yang baik, berhiaskan etika Islam dan sampai pada puncak kemuliaan personal.

Sebelum diuraikan tentang kegiatan ekstrakurikuler PAI, berikut penulis deskripsikan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler secara umum di MA Ihyaul Ulum Wedarijaksa. Secara umum, ada tiga bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang dikembangkan di MA Ihyaul Ulum Wedarijaksa yaitu meliputi kegiatan olahraga, kesenian dan PAI. Berkaitan dengan hal tersebut Waka kurikulum, Umi Noor Hasanah,S.Pd mengungkapkan:

Secara umum, ada tiga bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang kita kembangkan di Madrasah ini yaitu olahraga, kesenian dan PAI. Jenis olahraga yang dikembangkan, ada voli, pencaksilat dan basket Untuk kesenian, kita kembangkan qiroah dan rebana. Di bidang PAI kita memiliki banyak kegiatan Akidah Akhlak, Qiro'atul qur-an dan lain sebagainya." (Wawancara, 2 Agustus 2024)

Berkaitan dengan potensi Madrasah sebagai Madrasah berwawasan lingkungan, MA Ihyaul Ulum Wedarijaksa juga mengadakan program kegiatan Pramuka, Pencinta Alam dan Palang Merah Remaja. Peserta didik yang tergabung dalam unit kegiatan ini memiliki program-program pokok yang berkaitan dengan lingkungan. Mereka belajar, berlatih dan membiasakan diri untuk peduli dan mencintai lingkungan dimana saja berada. Mulai dari menanam pohon, penghijauan, bersih lingkungan, pembuatan kompos, (Dokumentasi kegiatan ekstrakurikuler, 2 Agustus 2024)

Heni Hidayatun Ni;mah, M.S.I juga menambahkan bahwa dalam penjadwalan kegiatan ekstrakurikuler ditentukan oleh Pengurus ISMI

setelah berkoordinasi dengan pembina kegiatan dan Wakil Kepala Madrasah Urusan Kurikulum. Waktu latihan yang dijadwalkan untuk kegiatan-kegiatan tersebut dimulai pada setiap hari, Namun demikian, ada juga kegiatan yang dijadwalkan pada waktu sore di antara hari Senin sampai hari Sabtu karena banyaknya kegiatan di luar jam pelajaran yang harus diikuti sesuai dengan bakat, minat dan kompetensi peserta didik yang ada di MA Ihyaul Ulum Wedarijaksa.

Pada dasarnya kegiatan ekstrakurikuler PAI di MA Ihyaul Ulum Wedarijaksa dikoordinir oleh sebuah wadah di bawah ISMI. Sementara pembina tetap mengikuti setiap kegiatan untuk membimbing dan mengawasi serta memberikan evaluasi setiap kegiatan.

Ada beberapa program yang disusun berdasarkan waktu pelaksanaannya, yaitu program mingguan, bulanan, program semester dan tahunan. Adapun kegiatan-kegiatan tersebut yaitu:

1. Ngaji Kitab

Kegiatan ini berifat umum, yaitu dilaksanakan oleh seluruh peserta didik di MA Ihyaul Ulum Wedarijaksa yang dijadwalkan menurut kelasnya masing-masing. Waktu pelaksanaan ini pada hari Selasa mulai jam 13.30 s.d. 14.10 di luar jam pelajaran. Menurut Heni Hidayatun Ni;mah, M.S.I bahwa tujuan kegiatan ini adalah untuk memberikan kesempatan kepada seluruh warga Madrasah dalam upaya Pembentukan iman dan taqwa sebagaimana visi MA Ihyaul Ulum Wedarijaksa. (Wawancara, 2 Agustus 2024)

Acara ini semacam kuliah tujuh menit (latihan kultum) oleh salah seorang peserta didik yang sudah ditugaskan. Sesekali diadakan

dialog atau diskusi kecil seputar masalah keislaman yang sedang berkembang disesuaikan dengan waktu yang tersedia. Pada 15 menit terakhir digunakan oleh pembina untuk memberikan pengarahan dan pembinaan kepada peserta didik. Sehubungan dengan hal tersebut Supriyadi menyatakan:

Dalam setiap pelaksanaan Ngaji Kitab, pembina hanya mengawasi dan mengarahkan saja. Ini bagian dari melatih mereka agar bertanggungjawab terhadap tugas yang diberikan. Alhamdulillah selama ini, semua peserta didik yang diberikan tugas, mampu melaksanakan tugasnya dengan baik. Ini tidak lepas dari upaya pembina yang senantiasa menanamkan rasa tanggungjawab pada mereka. Peran Organisasi Kesiswaan juga sangat membantu jalannya kegiatan (Wawancara, 2 Agustus 2024)

Pernyataan tersebut semakin mempertegas tentang upaya pembinaan dan pembiasaan sikap tanggungjawab peserta didik dalam melaksanakan tugas yang diberikan.

2. Program Tartil Qur'an

Kondisi peserta didik di MA Ihyaul Ulum Wedarijaksa dalam hal kemampuan membaca al-Qur'an sangat beragam. Jika dikelompokkan tingkat kemampuannya maka terdapat tiga kelompok besar yaitu ada yang sangat mampu, mampu dan tidak mampu dalam membaca al-Qur'an. Kategori sangat mampu adalah mereka yang bisa membaca dengan lancar dan fasih sesuai tajwid bahkan bisa membacanya dengan lagu. Kategori mampu adalah mereka yang bisa lancar membaca meskipun kadangkala tajwidnya kurang tepat, dan

kategori tidak mampu adalah mereka yang belum lancar atau bahkan yang belum mengenal huruf al-Qur'an.

Berdasarkan pengelompokan kemampuan tersebut, diadakanlah program tartil Quran untuk peserta didik yang belum lancar atau belum mampu membaca al-Qur'an. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Senin Siang dengan sistem kelompok. Guru pembimbing membimbing yang kurang lancar dan belum mampu membaca al-Qur'an.

Sehubungan dengan hal tersebut Sukarno mengatakan:

Kami sebenarnya cukup prihatin dengan kondisi seperti ini. Di satu sisi kompetensi al-Qur'an merupakan salah satu hal yang harus dicapai dalam pembelajaran, namun di sisi lain, masih banyak juga peserta didik yang belum lancar membaca al- Qur'an. Kami, di sini tetap berupaya agar peserta didik bisa membaca al-Qur'an. Setidaknya mereka mempelajarinya dengan serius. (Wawancara, 6 Agustus 2024)

Bagi penulis, kondisi tersebut bukan hanya dialami oleh MA Ihyaul Ulum Wedarijaksa, namun hampir setiap Madrasah mengalami hal yang sama. Untuk itu, memang diperlukan bimbingan dari Madrasah untuk memberikan pendampingan intensif agar siswa mampu membaca al-Qur'an.

3. Peringatan Hari Besar Islam

Peringatan Hari Besar Islam seperti Maulid Nabi Muhammad saw., Isra Mi'raj, Tahun Baru Hijriyah, dan lainnya ada yang dilaksanakan di Madrasah dengan melibatkan semua unsur Madrasah (Kepala Madrasah, guru-guru, pegawai juga peserta didik).

Pelaksanaan Hari Besar Islam di lingkungan Madrsasah bisa menjadi ajang dakwah Madrasah. Inilah saat yang tepat bagi peserta didik muslim menunjukkan bahwa mereka mampu untuk berkarya dan menampilkan kreasinya.

4. Kegiatan Sholat Idul Adha

kegiatan-kegiatan yang bernuansa Islami, Organisasi Kesiswaan dan Pembina ekstrakurikuler PAI MA Ihyaul Ulum Wedarijaksa

mengadakan sholat idul adha di masjid Madrasah yang didikuti oleh semua warga Madrasah.

4.2.3 Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah

4.2.3.1 Faktor Pendukung

Seluruh lapisan elemen Madrasah berkomitmen dalam mendukung suksesnya pendidikan akhlak siswa. Salah satunya melalui kebersamaan dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler PAI. Hal ini dikatakan sunarti. Warga Madrasah memiliki komitmen bersama dalam membentuk budaya Madrasah sesuai dengan Visi dan Misi akhlak membimbing peserta didik melalui kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan akhlak. Salah satu bukti nyatanya adalah pembuatan SK Pembina masing-masing kegiatan ekstrakurikuler. Serta jadwal controlling yang dilakukan oleh semua guru (Wawancara 2 Agustus 2024)

Dari hasil observasi yang penulis lakukan, sarana dan prasarana yang disediakan untuk kepentingan ekstrakurikuler PAI sangat menunjang. Madrasah memang memberikan alokasi anggaran khusus untuk Pembentukan program ekstrakurikuler PAI. Bukan hanya dukungan financial, namun dukungan material dan mental juga Madrasah berikan demi kesuksesan program ekstrakurikuler. Di samping itu, menurut wawancara dengan kepala madrasah dikatakan bahwa orang tua sangat mendukung program kegiatan ekstrakurikuler. Dukungan orang tua ini karena program tersebut mampu menjadikan siswa lebih siap dalam menghadapi tantangan globalisasi. Selain itu, program ekstrakurikuler PAI ini mampu membekali siswa dalam bidang akhlak. (Wawancara, 6 Agustus 2024)

4.2.3.2. Faktor Penghambat

Faktor terpenting yang sangat mempengaruhi anak adalah lingkungan tempat anak tersebut tinggal. Kaitannya dengan masalah ini, guru BK MA Ihyaul Ulum Wedarijaksa mengatakan:

"Inilah yang sangat disesalkan bahwa lingkungan pergaulan siswa di rumah seringkali anti klimaks dari pendidikan di

Madrasah. Madrasah mendidik siswa dengan akhlak yang mulia, tetapi sampai di rumah pendidikan tersebut dimentahkan oleh kondisi pergaulan siswa. Adapula gadget juga memberikan pengaruh kurang baik. Karena usia mereka masih belum mampu memahami dengan baik hakikat teknologi. Hal ini diperparah dengan kondisi emosi siswa yang tidak stabil." (Wawancara, 8 Agustus 2024)

Dari paparan di atas dapat diketahui bahwa lingkungan sangat berpengaruh terhadap perkembangan akhlak siswa. Siswa yang memiliki lingkungan positif, kemungkinan besar akan mengalami perkembangan positif dan begitu pula sebaliknya. Selain itu, kesalahpahaman dalam mengetahui hakikat teknologi dan emosi labil siswa juga menghambat pendidikan akhlak bagi anak.

4.3 Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler akidah akhlak dalam meningkatkan karakter Siswa

4.3.1 Pelaksanaan Pendidikan Akhlak Siswa Madrasah Aliyah Ihyaul Ulum Wedarijaksa.

Pendidikan akhlak merupakan hal yang penting bahkan mendesak untuk dilaksanakan mulai dari tingkat SD/MI, SMP/MTs hingga SMA/MA. Secara teoritis, para ahli telah mengemukakan berbagai hal tentang upaya pembinaan akhlak. Upaya mewariskan nilai-nilai luhur budaya kepada peserta didik dalam membentuk kepribadian yang intelek bertanggungjawab tersebut dapat dilakukan antara lain melalui pergaulan, memberikan suri tauladan, serta mengajak dan mengamalkan. Hal ini sebagaimana telah diajarkan oleh Rasulullah yang tertuang dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu uswatun hasanah (suri teladan yang baik) bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah." [QS. Al-Ahzaab: 21]

Dari segi implementasinya, proses pendidikan akhlak di Madrasah dapat dilakukan melalui dua bentuk, intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Pertama, proses pendidikan akhlak yang dilaksanakan intrakurikuler dilaksanakan setiap hari sabtu pagi mulai pukul 06.45 sampai pukul 13.30 siang. Proses pembelajaran pendidikan akhlak di MA Ihyaul Ulum Wedarijaksa bersifat untuk membentuk kepribadian muslim, proses dalam pembentukan kepribadian yang berakhlakul karimah. Hal ini dilakukan melalui internalisasi nilai-nilai akhlak pada setiap mata pelajaran. Dalam kurikulum merdeka. Poin pendidikan akhlak atau karakter menjadi suatu hal yang mutlak untuk diberikan dalam setiap materi. Bahkan ini harus diberikan dalam setiap kompetensi dasar. Dalam KTSP sebenarnya juga sama. Hanya bedanya, tujuan akhlak dalam KTSP menjadi target setelah sebuah materi dirampungkan semuanya. Tetapi satu hal yang harus selalu diperhatikan MA Ihyaul Ulum Wedarijaksa bahwa pengawasan dari kepala Madrasah harus dilakukan secara intens. Karena dikhawatirkan guru hanya akan mengejar ketuntasan materi tanpa mengkomunikasikan dengan pendidikan akhlak.

Dari sisi metode pendidikan akhlak yang digunakan oleh para guru dalam pendidikan akhlak di MA Ihyaul Ulum Wedarijaksa melalui intrakurikuler ini dengan ceramah, tanya jawab, diskusi dan demonstrasi serta berbagai macam metode lain yang terdapat dalam teori dan prosedur pendidikan. Metode-metode ini digunakan secara bervariasi sehingga akan membangkitkan motivasi dan minat belajar siswa serta

akan menghilangkan rasa kebosanan para siswa dalam mengikuti pelajaran. Selain itu penggunaan metode tersebut dimaksudkan agar pendidikan akhlak yang sedang diberikan dapat lebih cepat mengenai sasaran. Keterbatasan alokasi waktu belajar dalam intrakurikuler tentu menjadi kendala tersendiri dalam memberikan pendidikan akhlak. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas pendidikan akhlak siswa, proses pembelajaran pendidikan akhlak di MA Ihyaul Ulum Wedarijaksa . Selain dilaksanakan secara intrakurikuler juga dilaksanakan melalui ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler, khususnya PAI, ini dilaksanakan ketika jam pelajaran kurikuler selesai atau ketika hari libur keagamaan, seperti menjelang hari-hari Islam di MA Ihyaul Ulum Wedarijaksa diselenggarakan berbagai acara peringatan hari besar Islam,

Dilihat dari sisi metodenya, kegiatan ekstrakurikuler PAI sengaja dilakukan untuk membentuk kebiasaan siswa. Dengan istilah sederhana, menggunakan metode pembiasaan. Tanpa disadari siswa yang terbiasa melakukan budaya-budaya Islami, akan membentuk akhlak mereka. Sehubungan dengan penggunaan metode pembiasaan dalam pendidikan dapat dilihat antara lain dari hadis riwayat Ahmad dari Abi Syu'aib, Ahmad dari Sabrah al-Juhani, dan Abu Daud dari Abi Syu'aib. Dari 'Amr ibn Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya, Rasulullah saw. berkata:

"Suruhlah anakmu mendirikan salat ketika berumur tujuh tahun dan pukullah mereka karena meninggalkannya ketika ia berumur sepuluh tahun. (Pada saat itu), pisahkanlah tempat tidur mereka. Dari segi hukum, anak yang berusia tujuh tahun belum termasuk mukallaf. Di antara usia tujuh tahun dan mukallaf itu terdapat

masa lebih kurang tujuh atau delapan tahun. Dengan demikian dapat dipahami bahwa Rasulullah menyuruh anak usia tujuh tahun mendirikan salat dengan maksud membiasakan mereka agar setelah mukallaf nanti, anak tidak merasa keberatan untuk melakukannya.

4.3.2 Pembentukan kegiatan ekstrakurikuler akidah akhlak dalam meningkatkan karakter Siswa MA Ihyaul Ulum

Berangkat dari hasil wawancara dengan pembina ekstrakurikuler PAI MA Ihyaul Ulum Wedarijaksa, ada tiga hal penting yang penulis identifikasi untuk kemudian dideskripsikan sebagai bagian dari upaya yang telah dilakukan pembina ekstrakurikuler PAI dalam pembinaan akhlak peserta didik, yaitu menanamkan dan membangkitkan keyakinan beragama, menanamkan etika pergaulan dan menanamkan kebiasaan yang baik. Diantaranya adalah :

4.3.2.1 Menanamkan dan membangkitkan keyakinan beragama

Keyakinan terhadap Allah Yang Maha Esa adalah hal mutlak pertama dan utama yang perlu diyakinkan pembina ekstrakurikuler PAI di MA Ihyaul Ulum Wedarijaksa kepada peserta didik. Kondisi peserta didik yang heterogen dan rawan dengan gesekan teologis menjadi salah satu faktor pentingnya penanaman akidah Islam yang kuat bagi peserta didik di MA Ihyaul Ulum Wedarijaksa. Belum lagi arus globalisasi yang menghanyutkan nilai-nilai spiritualitas, menjadikan pembina ekstrakurikuler PAI berupaya keras untuk mengantisipasinya.

Dalam upaya menanamkan keyakinan beragama, pembina ekstrakurikuler PAI melakukan hal-hal sebagai berikut:

4.3.2.2 Memberikan pemahaman tentang akhlak kepada Allah swt.

Hal pertama yang ditanamkan kepada peserta didik adalah memberikan pemahaman tentang akhlak kepada Allah swt. melalui Ihsan. Adanya keyakinan bahwa Allah Maha Melihat apapun yang dilakukan makhluknya akan memberikan motivasi bagi peserta didik untuk senantiasa melakukan yang terbaik dalam hidupnya. Peserta didik diajak untuk mensyukuri berbagai nikmat yang diberikan Allah, misalnya kesehatan. Dengan fisik yang sehat, mereka mampu melakukan berbagai aktifitas sebagai khalifah di muka bumi, memakmurkannya dan tidak membuat kerusakan di atasnya. Keyakinan tersebut ditanamkan melalui pembinaan ekstrakurikuler. Inilah salah satu upaya menumbuhkan kesadaran dari dalam diri peserta didik tentang Maha Kuasanya Allah swt. Kesadaran ini penting agar dalam beraktifitas senantiasa dilandasi dengan pengabdian terhadap Sang Pencipta. Seperti tujuan penciptaan manusia. Pada kesempatan yang lain, peserta didik diajak untuk semakin menyadari tentang kebesaran Sang Khalik melalui kegiatan Tadabur Alam. Dengan membawa mereka ke alam terbuka lalu melakukan kontemplasi dan refleksi akan keagungan Allah, peserta didik akan semakin memahami dan menyadari betapa kecil dan tidak ada apa-apanya mereka di hadapan Allah.

4.3.2.3 Memberikan pemahaman untuk meneladani akhlak Nabi Muhammad Saw.

Nabi Muhammad Saw. merupakan uswatun hasanah dalam segala aspek kehidupannya. Segala sifat beliau menjadi contoh teladan bagi umat manusia. Pembina ekstrakurikuler PAI MA Ihyaul Ulum Wedarijaksa juga berupaya memberikan pemahaman kepada peserta didik untuk meneladani hal-hal yang diambil dari sifat-sifat Rasulullah, misalnya kejujuran dan kedisiplinan yang diterapkan dalam berbagai aktifitas. Tidak hanya sampai di situ saja, ekstrakurikuler PAI bahkan memberikan ibrah bagi peserta didik.

4.3.2.4. Menanamkan etika pergaulan

Dalam hal pergaulan, setidaknya ada tiga lingkungan pergaulan yang senantiasa diperhatikan yaitu pergaulan dalam lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan Madrasah. Pentingnya sinergitas antara ketiga lingkungan ini menjadikan pola pembinaan akhlak semakin terasa manfaatnya. Nilai-nilai yang telah ditanamkan dalam lingkungan formal, perlu mendapatkan apresiasi di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Dalam berbagai kesempatan, seperti pada saat pelaksanaan ekstrakurikuler ataupun kegiatan lainnya, peserta didik senantiasa diberikan pembinaan dan motivasi agar menjaga pergaulan sesuai dengan nilai-nilai Islam yang rahmatan li al-'alamin. Etika pergaulan yang dijunjung sesuai dengan firman Allah:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

4.3.2.5. Akhlak dalam lingkungan keluarga

Peserta didik diajari dan dibina agar menghormati orang tuanya dengan cara mengikuti perintah-perintah orangtua yang sifatnya positif dan tidak menjurus pada hal yang bertentangan dengan Islam dan tidak diperkenankan membantah. Dalam setiap kesempatan, pembina ekstrakurikuler PAI MA Ihyaul Ulum Wedarijaksa senantiasa memberikan teladan tentang tata cara berperilaku dan berkomunikasi dengan orang yang lebih tua. Dalam kegiatan ekstrakurikuler PAI juga diberikan pemahaman dan teladan tentang cara berperilaku terhadap orang yang lebih muda. Seringkali peserta didik mampu menunjukkan sikap yang baik dengan orang yang lebih tua namun jarang dia mampu menunjukkan perilaku yang baik dengan orang yang lebih muda. Jadi perlu ada keserasian dan keseimbangan perilaku peserta didik terhadap orang yang lebih tua dan lebih muda dari dirinya.

4.3.2.6. Akhlak dalam lingkungan masyarakat

Dalam pergaulan di masyarakat, adakalanya peserta didik hanyut dalam kondisi masyarakat yang bertentangan dengan nilai-nilai yang dianutnya. Pada akhirnya, upaya penanaman akhlak mulia yang dilakukan pembina ekstrakurikuler PAI di lembaga

pendidikan formal, seakan tidak berfungsi. Sekalipun begitu, keteladanan dalam berperilaku di lingkungan masyarakat harus tetap ditanamkan dalam diri peserta didik. Peserta didik merupakan bagian dari masyarakat yang nantinya akan berperan dalam lingkungan masyarakatnya. Sekecil apapun perannya dalam masyarakat nanti, nilai-nilai yang diterima akan memberikan pengaruh dalam kehidupannya.

4.3.2.7. Akhlak dalam lingkungan Madrasah

Peserta didik memiliki kebutuhan untuk kerjasama dan berinteraksi dengan orang lain, terutama dengan teman sebaya di Madrasah. Teman sebaya menjadi bagian penting dalam kehidupan individu peserta didik. Mereka menjadikan nilai-nilai yang dianut teman sebaya sebagai acuan untuk diikuti dalam kehidupan mereka. Pada periode ini, adakalanya sebagai individu, mereka justru menentang nilai-nilai yang dianut oleh orang tua dan orang dewasa lainnya. Kondisi tersebut menjadikan kegiatan ekstrakurikuler PAI di MA Ihyaul Ulum Wedarijaksa bogan sebagai upaya menanamkan kepada peserta didik tentang akhlak kepada teman-teman. Hal ini dapat diwujudkan dengan cara saling membantu, kasih- mengasihi, hormat mengormati dan saling menghindari perkelahian dan permusuhan. Etika pergaulan yang mengedepankan nilai-nilai Islam hendaklah diutamakan. Demikian pula halnya dengan keterbukaan tentang nilai-nilai Islam yang dijabarkan dalam akhlak mulia kepada sesama teman.

4.3.2.8. Menanamkan kebiasaan yang baik Intensitas kegiatan ekstrakurikuler PAI yang cukup tinggi di MA Ihyaul Ulum Wedarijaksa menjadikan kegiatan ekstrakurikuler mampu memberikan nilai positif kepada peserta didik melalui pembiasaan. Beberapa nilai akhlak yang ditanamkan melalui pembiasaan ini antara lain:

4.3.2.9. Membiasakan untuk disiplin Sebagaimana halnya kegiatan ekstrakurikuler PAI yang memberikan keteladanan tentang disiplin, peserta didik juga dibiasakan untuk melakukan hal serupa.

4.3.3 Membiasakan untuk bertanggungjawab

Dalam kegiatan ekstrakurikuler PAI peserta didik dibiasakan selain dengan senantiasa untuk bertanggungjawab, memotivasi dan memberikan pandangan positif tentang tanggungjawab, juga dilakukan dengan memberikan tugas- tugas yang harus diselesaikan dengan baik oleh peserta didik. Mereka yang diberikan tugas dan memahami bahwa tugas yang diemban merupakan tanggungjawabnya, ia akan melaksanakannya dengan baik. Membiasakan untuk melakukan hubungan sosial

Sebagai bagian dari anggota masyarakat, peserta didik pun tidak bisa lepas dari hubungan sosial dengan lingkungannya. Dalam lingkungan pendidikan formal, setidaknya ada beberapa unsur yang senantiasa tetap dijaga keharmonisannya, seperti hubungan antara peserta didik dengan pembina ekstrakurikuler atau guru lainnya juga hubungannya dengan sesama teman. Keharmonisan hubungan yang penulis maksudkan adalah dalam konotasi positif yaitu saling menghormati antara seorang pendidik

dan peserta didik, tidak bermusuhan dan menimbulkan kesenjangan di antara keduanya.

4.3.4. Membiasakan untuk melakukan ibadah ritual

Sebagai bentuk pengamalan terhadap ajaran Islam, beberapa ibadah ritual perlu dibiasakan untuk dilaksanakan seperti salat dan puasa. Salat yang dilaksanakan lima kali dalam sehari semalam, sesungguhnya tidak bisa dipantau secara keseluruhan. Namun dengan upaya penanaman kesadaran dan pembiasaan melalui kegiatan ekstrakurikuler PAI di lingkungan pendidikan formal diharapkan mampu menjadikan ibadah ritual sebagai bagian dari kehidupan peserta didik.

4.3.5 Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah adalah

4.3.5.1. Faktor Pendukung

a. Komitmen Madrasah

Seluruh lapisan elemen Madrasah berkomitmen dalam mendukung suksesnya pembinaan akhlak siswa. Salah satunya melalui kebersamaan dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler PAI. Faktor yang mendukung implementasi ini adalah adanya komitmen bersama dari seluruh warga madrasah yang ingin membentuk budaya sesuai dengan Visi dan Misi madrasah. Komitmen tersebut berupa kesadaran yang tinggi untuk bisa memajukan madrasah, diperlukan mental dan watak yang baik tercermin dalam pembiasaan diri dan tingkat kedisiplinan yang tinggi. Maka dari itu, diperlukan motivasi yang besar untuk menghadapi perkembangan dunia yang semakin pesat diperlukan upaya yang luar biasa dalam

membimbing peserta didik salah satunya melalui pendidikan akhlak. Sarana dan prasarana Madrasah sangat mendukung setiap pelaksanaan program kegiatan ekstrakurikuler PAI. Hal itu terlihat dari keberadaan mushola dan aula yang dipakai peserta didik dan guru dalam kegiatan beragama dan pembinaan mental Islami peserta didik sebagai penunjang kegiatan pembelajaran sehingga memudahkan dalam pelaksanaan kegiatan. Selain itu, madrasah juga selalu memfasilitasi setiap kegiatan yang diselenggarakan siswa melalui suplai financial maupun dukungan moral spiritual.

b. Dukungan Orang tua

Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler PAI beberapa di antaranya ada yang dilakukan di luar jam Madrasah. Sehingga sedikit banyak waktu untuk membantu atau bersama orangtua di rumah berkurang. Namun hal ini tidak dipermasalahkan orangtua. Bahkan mereka justru berterima kasih program-program tersebut membantu orang dalam memberikan pendidikan agama dan akhlak kepada anak-anaknya.

4.3.5.2. Faktor Penghambat

a. Lingkungan

Lingkungan sekitar siswa yang kurang mencerminkan budaya Islami. Hal tersebut, dkuatirkan dapat mempengaruhi perilaku peserta didik karena bagaimana pun juga lingkungan sangat mempengaruhi individu. Kondisi ini sering terjadi ketika ada kegiatan ekstrakurikuler PAI jika berbarengan dengan adanya hiburan warga.

b. Kemajuan teknologi

Kemajuan teknologi memang di satu sisi membawa dampak positif, karena dalam memberikan efisiensi dan efektifitas ruang, waktu dan tenaga. Tapi di sisi lain, perkembangan tersebut jika tidak disertai dengan pemahaman yang cukup justru menjadi boomerang dalam hidup setiap individu. Tontonan dan fitur-fitur yang disediakan justru semakin menyiakan-nyiakan pendidikan akhlak yang diberikan.

c. Emosi Siswa

Usia remaja siswa Madrasah menengah pertama memang sangat labil. Kadang mereka memiliki semangat tinggi, sementara di waktu yang lain tumbuh sikap bermalas-malasan siswa. Hal ini mengganggu dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler PAI di Madrasah. Tetapi semua hambatan ini dapat diatasi madrasah dengan terus melakukan pendampingan secara intensif kepada peserta didik. Guru dan wali kelas diintensifkan untuk memberikan bimbingan kepada peserta didik. Tujuannya hanya satu untuk mensukseskan visi dan misi madrasah dalam membentuk akhlak siswa.

4.4 Dampak dan Hasil kegiatan ekstrakurikuler

Untuk memperoleh jawaban yang diinginkan maka, Peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada beberapa Siswa, maupun wawancara kepada Guru Bimbingan Konseling guna mengetahui dampak dan hasil yang dirasakan, oleh Siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler akidah akhlak. Kegiatan ini dilaksanakan Hari Selasa, tanggal 6 Agustus 2024 peneliti melakukan wawancara kepada beberapa anak kelas

10 secara acak dari 15 anak..Siwa mengatakan atau memberi jawaban yang hampir sama yaitu merasa puas karena itu adalah program yang baik. Berikut ini jawaban dari sebagian Siswa dalam wawancara.

Hasil wawancara dengan Siswa bernama Sania Alfa Rizqiya Kamil kelas 10A mengatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler akidah akhlak sangat membantu memberikan perubahan pada Siswa, sehingga bisa mengingatkan agar diri kita lebih meningkatkan rasa percaya diri dan tidak mudah terpengaruh pada ajakan teman yang kurang bermanfaat. Dilanjutkan wawancara dengan Siswa bernama Anas Ikmaludin kelas 10A mengatakan bahwa setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler akidah akhlak bisa menambah motivasi untuk tidak malas malasan saat sholat berjamaah di masjid. Hasil wawancara dengan Siswa bernama Maulida Safaah kelas 10A mengatakan bahwa setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler akidah akhlak bisa mengurangi kebiasaan yang tidak baik dan bisa lebih menghargai nasehat Guru dan orang lain.

Hasil wawancara dengan Siswa bernama Ika Noor Walhida kelas 10B mengatakan bahwa setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler akidah akhlak merasa senang kerana bisa mengingatkan untuk selalu menjaga kesopanan Hasil wawancara dengan Siswa bernama Meisya Alexandra kelas 10B mengatakan bahwa setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler akidah akhlak dapat menambah pengetahuan bagaimana cara menghormati orang lain. Hasil wawancara dengan Siswa bernama Muhyati kelas 10B setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler akidah akhlak mengatakan bahwa materi yang disampaikan sebagian besar sudah diterapkan pada pondok pesantren yang saya ikuti jadi menurut saya itu adalah hal yang biasa.

Kegiatan ini dilanjutkan untuk wawancara dengan Siswa bernama Dewi Wijayanti kelas 10C setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler akidah akhlak mengatakan bahwa selalu berperilaku dengan akhlak yang baik terutama saat berpakaian maupun pada waktu berkata-kata. Hasil wawancara dengan Siswa bernama Suristiya kelas 10C setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler akidah akhlak mengatakan bahwa sedikit mengingatkan saya untuk rajin belajar. Hasil wawancara dengan Siswa bernama Raka Nanda Dika kelas 10C setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler akidah akhlak mengatakan cukup baik. Hasil wawancara dengan Siswa bernama Dini Nur Hakiki kelas 10C setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler akidah akhlak mengatakan meerasakan perubahan yang terjadi pada dirinya, dari yang semula merasa malas jadi tambah semangat belajar. Berikut ini wawancara peneliti dengan Siswa yang bernama Nikita kelas XA.

Peneliti : Apakah kamu ada kendala saat mengikuti kegiatan Ektrakurikuler?

Nikita : Tidak ada karena perlengkapan dan buku bukunya sudah ada jadi tinggal mengikutinya

Peneliti : Apa yang kamu merasa senang atau berat dengan adanya kegiatan ini?

Nikita : Merasa senang karena merupakan pelajaran yang sangat penting

Peneliti : Menurut kamu apakah kegiatan ini bisa membawa kebaikan?

Nikita : bisa membawa kebaikan karena bisa menjadikan motivasi saya untuk selalu berbuat baik dan menjaga etika, kesopanan dan akhlak yang terpuji

Peneliti : Perubahan besar apa yang kamu rasakan setelah mengikuti Kegiatan Keagamaan?

Nikita : Saya jadi lebih disiplin dan berusaha untuk terbib

Peneliti : Apa saran kamu terhadap pelaksanaan Kegiatan ini?

Nikita : bisa dilanjutkan karena kegiatan ini dapat mengarahkan dan membantuk tingkah laku yang baik dan akhlakul karimah.

Untuk memperkuat kesimpulan atau hasil yang lebih tepat Peneliti juga melakukan wawancara dengan Bu Heni Hidayatun Ni'mah, S.Kom.I, M.S.I. selaku guru Bimbingan dan Konseling , berikut wawancara dengan guru BK Madrasah Aliyah Ihyaul Ulum.

Peneliti : Berdasarkan pendapat Ibu BK bagaiman suasana yang terjadi pada saat pelaksanaan Ektrakurikuler Keagamaan?

Heni : Suasana pada saat kegiatan itu berjalan dengan tertib dan lancar

Peneliti : Adakah perbedaan yang terjadi pada perilaku Siswa sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan?

Heni : Sebelum ada kegiatan itu yang saya amati kedisiplinan anak berkurang karena banyak terjadi pelanggaran dari Anak dan setelah adanya kegiatan ini anak lebih tertib dan disiplin.

Peneliti : Bagaimana tingkat pelanggaran yang ditangani Ibu selaku guru BK selama tiga bulan apakah tergolong berat atau ringan?

Heni : Karena tingkat kedisiplinan anak sudah bagus maka sangat sedikit sekali pelanggaran yang dilakukan oleh anak dan jika ada pelanggaran itupun masih dalam batas kecil.

kepala MA Ihyaul Ulum juga merasa puas atas perubahan perilaku sebagian besar anak didiknya setelah mengikuti kegiatan ektrakurikuler

akidah akhlak yang diselenggarakan di MA Ihyaul Ulum. Pelatihan ini diharapkan membawa dampak positif bagi lingkungan Madrasah didalam pembentukan akhlak dan karakter yang baik bagi semua anak didiknya. Diharapkan wali murid atau Orang Tua Siswa bangga menitipkan Anaknya di MA Ihyaul Ulum.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Menurut hasil penelitian yang dilakukan di MA Ihyaul Ulum Wedarijaksa, dapat disimpulkan sebagai berikut:

5.1.1 Sebagian besar Siswa yang mengikuti ekstrakurikuler terutama ekstrakurikuler Akidah Akhlak yang diwajibkan untuk semua Siswa hal ini menunjukkan sikap yang baik terutama Siswa saat mengikuti kegiatan yang ada di Madrasah seperti kedatangan pagi di Madrasah, saat menjelang waktu istirahat pertama sampai masuk kelas, ketika sholat dhuhur berjamaah maupun mengikuti kegiatan kajian kitab dan kegiatan program Madrasah yang lainnya.

5.1.2. Dampak positif terhadap pembentukan akhlak dan karakter pada Siswa di MA Ihyaul Ulum ini membuat semakin tingginya tingkat kedisiplinan, adab dan tingkah laku yang ditunjukkan sebagian besar Siswa madrasah sehingga tingkah laku Siswa yang tidak baik semakin berkurang.

5.1.3. Di MA Ihyaul Ulum menyelenggarakan Ektrakurikuler Akidah akhlak dan hasilnya sangat tepat dalam pembentukan akhlak dan karakter Siswa

5.2. Implikasi

Dalam Melaksanakan ,merancang, mengevaluasi program ini, ternyata warga Madrasah mampu memberikan dampak yang positif bagi Pembentukan aklakul karimah Siswa

5.3 Keterbatasan Penelitian

5.3.1 Ekstrakurikuler PAI hanyalah bagian dari metode dalam rangka meningkatkan akhlak siswa. Masih banyak sisi lain yang harus diteliti dari cara untuk meningkatkan akhlak. Peneliti berharap para peneliti selanjutnya dapat mempelajari proses pembinaan tersebut dari cara yang berbeda.

5.3.2 Peneliti menyadari dan terdapat banyak kekurangan. Dengan demikian, peneliti selanjutnya mampu melakukan penelitian lebih mendalam tentang proses pembinaan akhlak.

5.4 Saran-saran

5.4.1 Organisasi Siswa Madrasah dan Guru harus terus bekerjasama dalam mengelola kegiatan ekstrakurikuler Akidah Akhlak di Madrasah ini agar mampu berjalan dengan baik.

5.4.2 Karena perkembangan zaman ini maka Kepala madrasah harus adaptif dalam melakukan inovasi terhadap pembinaan Siswa demi mencetak Siswa berakhlakul karimah.

Daftar Pustaka

- Akhtim Wahyuni, *Pendidikan Karakter*, (Sidoarjo, UMSIDA Press: 2021).
- Rodli Makmun, *Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren*,
(Ponorogo: STAIN Ponorogo PRESS: 2014).
- Tim Penulis Rumah Kitab, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*,
(Jakarta: Rumah Kitab, 2014).
- Heri Cahyono, *Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai dalam Membentuk Karakter Religius*, *Jurnal Ri'ayah*, Vol. 01, No.02, Juli-Desember, 2016.
- Ni Luh Ika Windayani, Komang Teguh Hendra Putra, *Pola Asuh Otoritatif Untuk Membentuk Karakter Anak*, (*Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol.2, No.2, 2021)
- Asman, *Pelaksanaan Pengajian Kitab Kuning Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren DDI Pattojo Kabupaten Soppeng*,
(Makassar, 2021)
- Arif Muzayin Shofwan, “*Penguatan Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Sekardangan Blitar*”, *Journal*, Volume 4 Nomor 1, Maret 2022.
- Rony Prasetyawan, “*Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Kepribadian Santri Di Pondok Pesantren Al Wafa Palangka Raya*” (Tesis IAIN Palangka Raya, 2019)

Amat Syarifudin, “*Manajemen Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Kemandirian dan Entrepreneur Santri Pondok Pesantren Salafiyah Baitul Kirom Lampung Selatan*”, (Tesis, UIN Raden Intan Lampung, 2023)

Abd. Muhaimin, “*Analisis Strategi Komunikasi Pondok Pesantren Darussalam Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Santri*”, (Tesis, Universitas Hasanuddin Makassar, 2021)

Muhamad Ali Amrizal, dkk, “*Manajemen Pembinaan Akhlak Di Pesantren*”, (Journal, Universitas Negeri Jakarta, 2022).

Maulida, Abd Mukti dan Yusnaili Budianti, “*Upaya Pembinaan AKhlak Santri Di Dayah Modern Maqamam Mahmuda Takengon*”, (Journal Pendidikan Islam, UIN Sumatera Utara Medan, 2022).

Boby Hendro, “*Efektivitas Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis Dalam Mengembangkan Karakter Religius Siswa/I Di SMA Negeri 7 Bengkulu Selatan*”. (Tesis, IAIN Bengkulu, 2021)

<https://kbbi.web.id/diakses> pada tanggal 2 Oktober 2023

Amka, “*Efektivitas Sekolah Inklusif*”, (Palembang, CV.Penerbit Anugrah Jaya, 2020)

Mesiono, “*Efektivitas Manajemen Berbasis Madrasah/Sekolah*”, (Yogyakarta: PPMPI, 2018)

Kompri, “*Manajemen Pendidikan Komponen-Komponen Elementer Kamajuan Sekolah*”, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015)

- Hamid Syarief, “Pengenalan kurikulum Sekolah Dan Madrasah”, (Bandung: Citra Umbara, 1995)
- Yuyun Ari Wibowo dkk, “Pengembangan Ekstrakurikuler Olahraga Sekolah”, (Yogyakarta, 2014)
- Sofyan Mustoip dkk, “Implementasi Pendidikan Karakter”, (Surabaya: CV. Jakad Publishing Surabaya, 2018)
- Zubaedi, “Desain Pendidikan Karakter”, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011)
- Ni Putu Suwardani, “*QUO VADIS Pendidikan Karakter*” (Denpasar: UNHI Press 2020)
- Nurleli Ramli, “*Pendidikan Karakter Implementasi Pembelajaran IPS Menengah Pertama*”, (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020)
- Dr. H. M. Hadi Purnomo, “*Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*”, (Yogyakarta: CV Bildung Nusantara, 2017)
- Salim dan Syahrums, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”, (Bandung: Citapustaka Media, 2012)
- Adhi Kusumastuti dkk, “*Metode Penelitian Kualitatif*”, (Semarang: LPSP Semarang, 2019)
- Nasution, *Metode Research: Penelitian ilmiah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003)